

**PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
BERMUATAN MATERI PENCEGAHAN PERILAKU LGBT
(LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER)
DI SMK NEGERI 1 DEPOK**



Oleh:

Arfan Kurnia Prakasa

NIM: 17204010012

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Arfan Kurnia Prakasa, S.Pd.**

NIM : 17204010012

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Arfan Kurnia Prakasa, S.Pd.

NIM: 17204010012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Arfan Kurnia Prakasa, S.Pd.**

NIM : 17204010012

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Arfan Kurnia Prakasa, S.Pd.

NIM: 17204010012



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-257/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERMUATAN MATERI PENCEGAHAN PERILAKU LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER) DI SMK NEGERI 1 DEPOK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARFAN KURNIA PRAKASA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 17204010012
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f3195290bf0



Penguji I

Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61f2a31e4d862



Penguji II

Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 61f3ac6766dd0



Yogyakarta, 25 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f4acbc1c9f3

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
BERMUATAN MATERI PENCEGAHAN PERILAKU LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN
TRANSGENDER) DI SMK NEGERI 1 DEPOK**


Nama : Arfan Kurnia Prakasa


NIM : 17204010012


Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sukiman, M. Pd. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Hj. Maemonah, M. Ag. ()

Penguji II : Sibawaihi, M. Si., Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 25 Januari 2022

Hasil : A- (93,33)

IPK : 3,91

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERMUATAN MATERI PENCEGAHAN PERILAKU LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER) DI SMK NEGERI 1 DEPOK

yang ditulis oleh:

Nama : Arfan Kurnia Prakasa, S.Pd.
NIM : 17204010012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2022

Pembimbing


Dr. Sukiman, M.Pd.

NIP 19720315 199703 1 009

MOTTO

"Pendidikan seyogianya tidak sekadar mengajarkan pengetahuan, namun semestinya juga mampu membentuk karakter ke arah yang lebih baik"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada almamater tercinta:

Program Magister

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

ARFAN KURNIA PRAKASA, Pengembangan Modul Elektronik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bermuatan Materi Pencegahan Perilaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di SMK Negeri 1 Depok. **Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan dan kurikulum terhadap modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT, mengembangkan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT, menganalisis kualitas produk modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT yang dikembangkan, dan menguji keefektifan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT bagi peserta didik SMK Negeri 1 Depok.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)* menggunakan model Borg and Gall yang telah dimodifikasi menjadi delapan tahap. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga (AKL) SMK Negeri 1 Depok, Sleman. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, angket, studi pustaka, dokumentasi, dan tes. Analisis data menggunakan uji t berpasangan (*one – group pretest – posttest*) dan *N Gain* yang sebelumnya dilakukan prasyarat dengan uji normalitas *kolmogorov-smirnov*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Depok membutuhkan bahan ajar PAI dan BP yang memuat materi pencegahan perilaku LGBT dan bahan ajar yang berisi gambar, grafik, ilustrasi dan video dari media sosial dan *youtube* seperti modul elektronik; (2) modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT dikembangkan menggunakan lima aplikasi yaitu *Corel Draw 2021*, *Wondershare Filmora9*, *Google Workspace for Education*, *Youtube* yang kemudian dijadikan produk akhir dalam bentuk dokumen berekstensi *Portable Document Format (.pdf)* menggunakan *Microsoft Office Home and Student 2019*; (3) modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT layak digunakan menurut ahli materi, guru-guru PAI dan BP, dan peserta didik dengan kategori “Sangat Baik” serta menurut ahli media dengan kategori “Baik”; (4) modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT “Cukup Efektif” dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Depok.

Kata Kunci: Modul Elektronik PAI dan BP, Materi Pencegahan Perilaku *LGBT*, Efektivitas.

ABSTRACT

ARFAN KURNIA PRAKASA, The Development of an Electronic Module of Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti based on Prevention of LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) Behavior at SMK Negeri 1 Depok. Thesis. Yogyakarta: Masters Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

This study aimed to analyze the needs of curriculum for PAI and BP electronic module containing material on preventing LGBT behavior, develop PAI and BP electronic module containing material for preventing LGBT behavior, analyze the product quality of the PAI and BP electronic module containing material for preventing LGBT, and measure the effectiveness of the PAI and BP electronic module containing material on preventing LGBT behavior for students at SMK Negeri 1 Depok.

This study is a Research and Development (R&D) using the Borg and Gall that modified into eight stages. The subjects in this study were students of tenth-grade accounting department at SMK Negeri 1 Depok, Sleman. The researcher got the data through interviews, questionnaires, literature studies, documentation, and tests. The data were analyzed using paired t-test (one-group pretest-posttest) and N Gain which was, previously examined with the Kolmogorov-Smirnov normality test.

The study showed that: (1) tenth-grade at SMK Negeri 1 Depok needed PAI and BP teaching materials which contained material for preventing LGBT behavior and teaching materials containing pictures, graphics, illustrations and videos from social media and YouTube such as electronic module; (2) PAI and BP electronic module containing material for preventing LGBT behavior were developed using five applications, namely Corel Draw 2021, Wondershare Filmora9, Google Workspace for Education and Youtube which were then made into final product in the form of document with the extension Portable Document Format (.pdf) used Microsoft Office Home and Student 2019; (3) PAI and BP electronic module containing material for preventing LGBT behavior are appropriate according to the review form material expert, PAI and BP teachers, and students in the "Very Good" category and according to media experts in the "Good" category; (4) PAI and BP electronic module contain material for preventing LGBT behavior "Effectively" in preventing LGBT behavior among tenth grade students at SMK Negeri 1 Depok.

Key words: PAI and BP electronic module, material for preventing LGBT, effectiveness

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	cs dan yc
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaikt di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّينَ	ditulis	Muta' aqqidīn
عِدَّةً	ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis

هِبَّةٌ	ditulis	Hibbah
جِزْيَةٌ	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	karāmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dhammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جَاهِلِيَّةٍ	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يَسْعِي	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كَرِيمٍ	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فُرُوضٌ	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعِدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-qur'an
الْقِيَّاسُ	ditulis	al-qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ
أَهْلِ السُّنَّةِ

Ditulis
Ditulis

ẓawī al-furūd
ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan pertolongan-Nya. Selawat dan salam dilantunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul yang menuntun umat manusia ke jalan yang lurus.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk mengembangkan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT serta menguji keefektifannya dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan peserta didik. Penulis menyadari bahwa tesis ini berhasil disusun tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bapak Dr. Sukiman, M.Pd., selaku Pembimbing tesis yang telah sabar, teliti, dan kritis dalam memberikan masukan, bimbingan, serta pengarahan selama proses penelitian dan penulisan;

4. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan;
5. Ibu Dr. Nur Saidah, M.Ag. dan Bapak Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd., selaku dosen validator ahli materi dan ahli media yang telah bersedia memvalidasi modul elektronik;
6. Bapak Suprpto, S.Pd. selaku Kepala SMK Negeri 1 Depok yang telah memberikan izin penelitian di sekolah;
7. Ibu Futihatun, S.Ag., M.S.I. dan Bapak Zaki Ghufron, S.Pd.I., selaku guru PAI dan BP SMK Negeri 1 Depok yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian dan menilai kelayakan modul elektronik;
8. Peserta didik SMK Negeri 1 Depok, khususnya kelas X, yang telah bersedia menjadi subjek pada penelitian ini;
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
10. Segenap Guru dan Karyawan SMK Negeri 1 Depok, Sleman, DIY;
11. Keluarga tercinta, ayahanda Rahmat, ibunda Harmini, dan adinda Bagas Rahmata Putra serta Cahya Destrian Rahmada yang selalu memberika doa agar penelitian ini dapat terselesaikan;
12. Teman-teman satu program studi magister PAI, Alam Rezki, S.Pd., Nur Rizqiyah Al-karimah, M.Pd., yang telah membantu dan memberikan semangat agar terselesaikannya penelitian ini;
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini.

Penulis juga mohon maaf karena dalam tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dinantikan demi perbaikan karya-karya lain di masa yang akan datang.

Semoga tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat orang banyak. Semoga Allah SWT meridainya, amin.

Yogyakarta, 3 Januari 2022

Penulis,



Arfan Kurnia Prakasa, S.Pd.
NIM 17204010012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xv
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xviii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xix
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xx
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xxi
HALAMAN DAFTAR SINGKATAN.....	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kajian Teori.....	16
F. Metode Penelitian	73
G. Sistematika Penelitian	106
BAB II : ANALISIS KEBUTUHAN DAN KURIKULUM	107
A. Analisis Kebutuhan Peserta Didik	107
B. Analisis Kurikulum	111
BAB III : HASIL PENGEMBANGAN	114
A. Pengembangan Produk Modul Elektronik	114
B. Kualitas Produk Modul Elektronik.....	137
C. Efektivitas Produk Modul Elektronik.....	152
BAB IV : PENUTUP.....	164
A. Kesimpulan.....	164
B. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN-LAMPIRAN	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbandingan antara Modul Cetak dan Modul Elektronik	70
Tabel 2.	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Peserta Didik	86
Tabel 3.	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru	87
Tabel 4.	Kisi-kisi Angket Studi Pendahuluan	88
Tabel 5.	Kisi-kisi Instrumen Angket Validasi Produk oleh Ahli Media	90
Tabel 6.	Kisi-kisi Instrumen Angket Validasi Produk oleh Ahli Materi.....	92
Tabel 7.	Kisi-kisi Instrumen Angket Uji Kelayakan Produk oleh Guru	93
Tabel 8.	Kisi-kisi Instrumen Angket Uji Kelayakan Produk oleh Peserta Didik	95
Tabel 9.	Kisi-kisi Instrumen Angket Penilaian Diri	96
Tabel 10.	Kisi-kisi Instrumen Soal Pilihan Ganda	98
Tabel 11.	Pedoman Konversi Validasi Modul Elektronik PAI dan BP Bermuatan Materi Pencegahan Perilaku LGBT oleh Ahli	100
Tabel 12.	Pedoman Konversi Skor Skala Respons Guru dan Peserta didik..	101
Tabel 13.	Pengkategorian Hasil Analisis Menggunakan Gain Score	105
Tabel 14.	Kategorisasi Tafsiran Efektivitas N-Gain Score dalam %	105
Tabel 15.	Daftar Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	116
Tabel 16.	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	119
Tabel 17.	Draf Modul Elektronik	124
Tabel 18.	Hasil Analisis Validitas Angket Penilaian Diri	126
Tabel 19.	Hasil Analisis Validitas Soal Pilihan Ganda	127
Tabel 20.	Waktu Pelaksanaan Uji Coba Produk	128
Tabel 21.	Hasil Validasi Materi oleh Dosen Ahli Materi	139
Tabel 22.	Hasil Validasi Media oleh Dosen Ahli Media	141
Tabel 23.	Hasil Uji Kelayakan Produk Modul oleh Guru	143
Tabel 24.	Hasil Uji Kelayakan Produk Modul oleh Peserta Didik	145
Tabel 25.	Hasil Uji Normalitas	154
Tabel 26.	Hasil Uji t Berpasangan	155
Tabel 27.	Hasil Perhitungan Skor N-Gain	156
Tabel 28.	Hasil Perhitungan Skor N-Gain dalam %	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Prosedur Penelitian dan Pengembangan	75
Gambar 2.	Desain Halaman Depan	129
Gambar 3.	Desain Halaman Belakang	129
Gambar 4.	Desain Tata Letak Halaman	129
Gambar 5.	Desain Video Pembelajaran	130
Gambar 6.	Ekspor Video Pembelajaran ke Format MP4	130
Gambar 7.	Unggahan Video Pembelajaran ke Youtube.....	130
Gambar 8.	Desain Formulir Penilaian Sikap.....	131
Gambar 9.	Desain Formulir Penilaian Pengetahuan	131
Gambar 10.	Desain Formulir Penilaian Keterampilan	131
Gambar 11.	Desain Tata Letak Teks dan Gambar	132
Gambar 12.	Desain Tata Letak Tabel dan Video	132
Gambar 13.	Penyimpanan Modul Elektronik dalam Bentuk .pdf	133
Gambar 14.	Halaman Depan dan Belakang Modul Elektronik	133
Gambar 15.	Halaman Kata Pengantar dan Daftar Isi	134
Gambar 16.	Halaman Petunjuk Penggunaan Produk dan KI KD	134
Gambar 17.	Peta Materi dan Tujuan Pembelajaran	135
Gambar 18.	Materi Pembelajaran dan Video Pembelajaran	135
Gambar 19.	Materi Pencegahan Perilaku LGBT dan Rangkuman	136
Gambar 20.	Penilaian dan Glosarium	136
Gambar 21.	Hadis Sebelum dan Setelah Revisi	147
Gambar 22.	Referensi Sebelum dan Setelah Revisi	148
Gambar 23.	Sumber Pemberitaan Sebelum dan Setelah Revisi	148
Gambar 24.	Awal Kalimat Sebelum dan Setelah Revisi	149
Gambar 25.	Keterangan Waktu Sebelum dan Setelah Revisi	149
Gambar 26.	Sumber Video Sebelum dan Setelah Revisi	150
Gambar 27.	Nomor Ayat Sebelum dan Setelah Revisi	151
Gambar 28.	Ilustrasi Sebelum dan Setelah Revisi	151
Gambar 29.	Video Sebelum dan Setelah Revisi	152
Gambar 30.	Materi Sebelum dan Setelah Revisi	162
Gambar 31.	Penambahan <i>Quotes</i> pada Revisi Akhir	163

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Lembar Pedoman Wawancara Peserta Didik	172
Lampiran 2.	Hasil Wawancara Peserta Didik	174
Lampiran 3.	Lembar Pedoman Wawancara Guru.....	184
Lampiran 4.	Hasil Wawancara Guru.....	186
Lampiran 5.	Lembar Angket Studi Pendahuluan.....	190
Lampiran 6.	Hasil Angket Studi Pendahuluan.....	193
Lampiran 7.	Daftar KI-KD Mata Pelajaran PAI dan BP di SMK.....	199
Lampiran 8.	Lembar Angket Validasi Modul Elektronik oleh Ahli Materi .	209
Lampiran 9.	Hasil Analisis Angket Validasi Oleh Dosen Ahli Materi.....	213
Lampiran 10.	Lembar Angket Validasi Modul Elektronik oleh Ahli Media.....	215
Lampiran 11.	Data Hasil Uji Validasi Media	219
Lampiran 12.	Lembar Angket Penilaian Produk Modul Elektronik oleh Guru	221
Lampiran 13.	Data Hasil Uji Kelayakan oleh Guru.....	224
Lampiran 14.	Lembar Angket Penilaian Produk Modul Elektronik Oleh Peserta Didik.....	225
Lampiran 15.	Data Hasil Uji Kelayakan oleh Peserta Didik	228
Lampiran 16.	Instrumen Angket Penilaian Sikap	229
Lampiran 17.	Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Penilaian Sikap	248
Lampiran 18.	Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Penilaian Sikap pada SPSS.....	251
Lampiran 19.	Instrumen Soal Pilihan Ganda Penilaian Pengetahuan.....	264
Lampiran 20.	Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Pengetahuan.....	289
Lampiran 21.	Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Pengetahuan pada SPSS	292
Lampiran 22.	Data Hasil Penilaian Sikap	305
Lampiran 23.	Hasil Analisis Efektivitas Produk Aspek Sikap pada SPSS.....	309
Lampiran 24.	Data Hasil Penilaian Pengetahuan.....	323
Lampiran 25.	Hasil Analisis Efektivitas Produk Aspek Pengetahuan SPSS ..	327
Lampiran 26.	Bukti Diseminasi	341
Lampiran 27.	Dokumentasi Foto	342
Lampiran 28.	Tautan Unduhan Modul Elektronik.....	344
Lampiran 29.	Surat Izin Penelitian	345
Lampiran 30.	Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian.....	346
Lampiran 31.	Daftar Riwayat Hidup.....	347

DAFTAR SINGKATAN

PAI DAN BP	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
LGBT	: <i>Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender</i>
R&D	: <i>Research and Development</i>
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
KI	: Kompetensi Inti
KD	: Kompetensi Dasar
IPK	: Indikator Pencapaian Kompetensi
PDF	: <i>Portable Document Format</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia saat ini sudah semakin mengkhawatirkan. Dalam kurun waktu tahun 2009 hingga 2012 terjadi peningkatan LGBT di Indonesia sebesar 37%.¹ LGBT sudah masuk ke banyak komunitas masyarakat bahkan sudah masuk pada lingkungan pendidikan.² Ditemukannya grup *facebook gay* di Garut tahun 2018 yang bernama “Kumpulan Barudak Gay SMP/SMA Garut” beranggotakan 2.600 akun dan grup *facebook gay* di Tasikmalaya yang beranggotakan 1.600 akun, menjadi gambaran betapa LGBT sudah secara masif dan terorganisir masuk pada dunia remaja usia sekolah menengah.³ Terbongkarnya kasus prostitusi gay di Bogor tahun 2016 yang melibatkan 27 anak remaja usia sekolah menengah (13-18 tahun) menguatkan betapa LGBT sudah sangat mengancam bagi remaja.⁴ Fakta di lapangan mengungkapkan bahwa beberapa dari mereka melakukan kegiatan tersebut dalam keadaan masih menggunakan

¹ Yudiyanto, “Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta Upaya Pencegahannya”, dalam *Jurnal Studi Keislaman: Nizham, Pascasarjana IAIN Metro*, Vol. 05, Nomor 01, Juni 2016, hlm. 64-65.

² Yasrial Chandra dan Rahmawati Wae, “Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam *Prosiding Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI dan Rakernas ABKIN, Bandung, 27-29 April 2019*, hlm. 28-29.

³ Michael Hangga Wismabrata, *3 Fakta Kasus Grup FB Gay di Garut dan Tasikmalaya, Anggotanya Ribuan hingga Tanggapan Ridwan kamil* dalam www.kompas.com diakses 1 Maret 2021.

⁴ Laurensius Arliman S, “Prostitusi Anak Laki-Laki Sebagai Kegagalan Perlindungan Anak”, dalam *Jurnal Hukum: Istimbath, Jurusan Syari’ah dan Ekonomi Islam, IAIN Metro*, Vol. 13, No. 2, November 2016, hlm. 275.

seragam sekolah. Fakta lain juga menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak mengetahui jika anak mereka menjadi korban.⁵ Hal itu menunjukkan dahsyatnya pengaruh lingkungan terhadap penyebaran perilaku LGBT pada remaja.⁶

Usia remaja adalah masa yang paling rentan untuk tertular perilaku LGBT.⁷ Pada usia remaja, pengaruh lingkungan sangat besar dalam membentuk karakter dirinya. Lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain dan masyarakat sekitar serta media sosial menjadi penting untuk diperhatikan serta dikelola agar menciptakan kondisi lingkungan yang baik bagi tumbuh kembang remaja.⁸ Salah satu faktor pengaruh lingkungan yang dapat menimbulkan perilaku LGBT di lembaga pendidikan adalah lingkungan tempat tinggal atau asrama yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.⁹ Faktor itu juga berpotensi terjadi di sekolah menengah kejuruan (SMK) khususnya di SMK Negeri 1 Depok yang memiliki ketimpangan jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin walaupun peserta didiknya tidak tinggal di asrama yang terpisah.¹⁰ Sebab ketimpangan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin itu dapat membuat peserta didik laki-laki

⁵ Program Aiman Episode 83 Bagian 1, *Awas Pemangsa Anak Lelaki!* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=rpF8dt6fEEU> diakses 1 Maret 2021.

⁶ Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT pada Anak*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), hlm. 18.

⁷ Yudiyanto, "Fenomena...", hlm. 74.

⁸ *Ibid.*, hlm. 71.

⁹ Musti'ah, "*Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, dan Solusinya*", dalam *Jurnal Pendidikan Sosial: Sosial Horizon*, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP-PGRI Pontianak, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 268.

¹⁰ <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/> diakses 10 Februari 2021.

lebih sering berinteraksi dengan peserta didik laki-laki lainnya (begitu pula dengan peserta didik perempuan) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pergaulannya di sekolah, sehingga berpotensi besar menimbulkan perilaku LGBT.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah, salah satu upaya pencegahan perilaku LGBT pada remaja adalah memberikan mereka pemahaman agama yang komprehensif yaitu memuat penjelasan lengkap terkait bahaya dan konsekuensi dari perilaku tersebut dalam konteks agama yang dianutnya.¹¹ Selain itu, penjelasan agama yang komprehensif dan konkret dapat melindungi remaja dari bahaya mengakses pornografi sebagai salah satu faktor penyebaran LGBT pada remaja.¹² Upaya pemberian penjelasan tentang LGBT secara komprehensif perspektif agama Islam kepada peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui penyediaan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP).

Upaya pencegahan perilaku LGBT di SMK masih terkendala oleh belum adanya bahan ajar PAI dan BP yang menjelaskan LGBT secara komprehensif perspektif agama Islam. Hal itu berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PAI dan BP SMK Negeri 1 Depok yang menunjukkan belum tersedianya bahan ajar baik berupa buku teks, LKS, maupun modul yang memuat materi tentang pencegahan perilaku LGBT. Padahal, sering muncul pertanyaan dari peserta didik saat sedang mempelajari bab Menjauhi Pergaulan

¹¹ Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT pada Anak...*, hlm. 22-24.

¹² S.A. Hardy, "Adolescent Religiousness as A Protective Factor Against Pornography Use", dalam *Journal of Applied Developmental Psychology*, Vol. 34, 2013, hlm. 131-139.

Bebas dan Perbuatan Zina tentang hukum melakukan hubungan seksual antar sesama laki-laki atau sesama perempuan serta hal-hal yang terkait tentang perilaku LGBT.¹³

SMK Negeri 1 Depok merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah kejuruan yang mengembangkan bidang keahlian bisnis dan manajemen serta pariwisata atau merupakan eks SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) sehingga tidak heran jika berdasarkan data peserta didiknya lebih didominasi oleh peserta didik perempuan.¹⁴ Hal itu yang menjadi salah satu alasan mengapa sekolah ini menjadi tempat penelitian. Selain itu hampir di setiap angkatan terdapat peserta didik laki-laki yang berperilaku seperti perempuan dan/atau sebaliknya (transgender). Walaupun memang belum dijumpai peserta didik yang terindikasi memiliki orientasi seksual sesama jenis (gay/lesbian), namun SMK Negeri 1 Depok dapat berpotensi menjadi tempat penyebarannya mengingat terdapat ketimpangan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan yang membuat peserta didik laki-laki lebih terbiasa berinteraksi dengan peserta didik laki-laki lainnya (begitu pula dengan anak perempuan).¹⁵ Potensi itu sejalan dengan penelitian Musti'ah yang mengungkapkan bahwa anak laki-laki yang sering bergaul dengan anak laki-laki maupun anak perempuan yang sering bergaul dengan anak perempuan

¹³ Wawancara dengan Zaki Ghufro, guru PAI dan Budi Pekerti SMKN 1 Depok pada tanggal 11 Februari 2021.

¹⁴ <https://smkn1depoksleman.sch.id/> diakses pada hari Kamis, 27 Januari 2021 pukul 09.00 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Afifah Khomsatun dan Fajar Hari Wijayanto, guru Bimbingan Konseling SMKN 1 Depok pada tanggal 11 Februari 2021.

di sebuah lingkungan pendidikan, menjadi salah satu penyebab penyebaran perilaku LGBT, misalnya di pondok pesantren yang memiliki asrama terpisah antara santri laki-laki dan perempuan.¹⁶

Belum tersedianya bahan ajar PAI dan BP yang menjelaskan LGBT secara komprehensif perlu diselesaikan dengan segera dan dengan aksi nyata. Hal itu mengingat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya semata-mata menekankan pada pembentukan individu yang saleh secara vertikal saja (hubungan manusia dengan Tuhan), namun juga secara horizontal yakni agar mampu memahami serta memberikan solusi terhadap realitas sosial yang ada.¹⁷ Selain itu bentuk dari kontribusi dari Pendidikan Agama Islam adalah dalam hal keterampilan nonteknis yang erat kaitannya dengan sikap dan perilaku atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang.¹⁸ Apabila masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut terlalu lama maka akan mendatangkan efek bola salju karena berdampak pada (1) gagal pahamnya remaja bahwa perilaku LGBT itu sangat dilarang dalam Islam dan termasuk salah satu dosa besar¹⁹, (2) remaja semakin jauh dari ketaatan beragama²⁰; (3) penurunan kualitas kesehatan

¹⁶ Musti'ah, "Lesbian...", hlm. 268.

¹⁷ Aqmarina Bella Agustin dan Sukiman, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. 2.

¹⁸ Arif Cahya Wicaksana dan Sukiman, "The Cultivation of Entrepreneurial Spirits to the Students of Vocational High School (SMK) Through Subject of Islamic Religious Education And Ethics", dalam *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, Postgraduate Program of Tarbiyah and Teaching Faculty, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 2. No. 2, November 2018, hlm. 45.

¹⁹ Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT pada Anak...*, hlm. 24.

²⁰ *Ibid.*

mental dan fisik²¹; 4) kecanduan pornografi yang memiliki konten LGBT²²; serta (5) rusaknya akhlak generasi muda calon penerus bangsa.

Pengembangan modul elektronik bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT dalam pembelajaran PAI dan BP ini diharapkan menjadi solusi atas belum tersedianya bahan ajar PAI dan BP yang dapat memberikan penjelasan LGBT secara komprehensif perspektif agama Islam kepada peserta didik. Modul elektronik dipilih sebab lebih praktis dan efektif karena bisa ditaruh dan dibuka di dalam komputer/laptop dan gawai terutama ketika digunakan saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) seperti saat terjadi pandemi *coronavirus disease 2019 (Covid-19)*. Modul elektronik ini diharapkan dapat memudahkan guru untuk memberikan informasi tentang LGBT secara komprehensif kepada peserta didik kepada peserta didik saat PJJ, sehingga tujuan akhirnya dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku LGBT. Hal ini penting karena seperti yang diungkapkan oleh Rahimah dan Sukiman bahwa proses pengembangan kompetensi sikap anak memerlukan bantuan orang lain, dalam hal ini adalah guru.²³ Modul elektronik yang dikembangkan berbentuk dokumen berkekestensi *portabe Portable Document Format (.pdf)*

²¹ Andrew Fenelon dan Sabrina Danielsen, “*Leaving My Religion: Understanding the Relationship between Religious Disaffiliation, Health and Well-Being*”, dalam *Journal Social Science Research*, Vol. 57, Februari 2016, hlm. 49-62.

²² Kyler Rasmussen dan Alex Bierman, “*How Does Religious Attendance Shape Trajectories of Pornography Use Across Adolescence?*”, dalam *Journal of Adolescence*, Vol. 49, Juni 2016, hlm. 191-203.

²³ Rahimah dan Sukiman, “*Parenting Patterns and Their Implications for the Development of Early Childhood Social Attitudes*” dalam *Jurnal Pendidikan Anak: Al-Athfal, Islamic Early Childhood Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Education, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 6, No.2, Desember 2020, hlm. 136.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan dan analisis kurikulum terhadap modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT di SMK Negeri 1 Depok?
2. Bagaimana pengembangan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT di SMK Negeri 1 Depok?
3. Bagaimana kualitas produk modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT di SMK Negeri 1 Depok yang dikembangkan?
4. Bagaimana efektivitas modul tersebut untuk pencegahan perilaku LGBT di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Depok?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis kebutuhan dan kurikulum terhadap modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT di SMK Negeri 1 Depok.
- b. Mengembangkan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT di SMK Negeri 1 Depok.

- c. Menganalisis kualitas produk modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT di SMK Negeri 1 Depok yang dikembangkan.
- d. Menguji keefektifan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT bagi peserta didik SMK Negeri 1 Depok.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Mengembangkan teori tentang pencegahan perilaku LGBT pada remaja, mengingat teori-teori yang sudah ada harus terus dikembangkan karena sering kali tidak seiring dengan tantangan dan tuntutan kompleksitas persoalan di lapangan.
- 2) Menjadi khazanah keilmuan yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya terkait pengembangan bahan ajar PAI dan BP pada jenjang SMA/SMK.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peserta didik
 - a) Menyediakan bahan belajar PAI dan BP yang dapat dipelajari secara mandiri dan berulang-ulang serta dapat menilai dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya.
 - b) Meningkatkan minat terhadap mata pelajaran PAI dan BP.
 - c) Menyajikan informasi yang komprehensif tentang LGBT perspektif agama Islam.

2) Bagi Guru

- a) Menyediakan bahan ajar PAI dan BP yang efisien sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.
- b) Memudahkan pengarahan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh.
- c) Memudahkan dalam penyampaian informasi seputar LGBT yang komprehensif perspektif agama Islam kepada peserta didik.

3) Bagi Lembaga dan Pemerintah

- a) Menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan tentang pentingnya membentengi remaja dari perilaku LGBT, sebagaimana banyak penelitian menunjukkan bahwa perilaku LGBT meningkatkan risiko penyebaran HIV/AIDS.
- b) Menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum PAI dan BP.
- c) Menjadi inovasi bagi penelitian pengembangan dalam dunia pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap berbagai penelitian yang terdahulu, didapatkan beberapa penelitian yang relevan sebagai kajian pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis Ramadhani Kahar dengan judul “Homoseksual dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum

Islam (Suatu Studi Komparatif Normatif)". Fokus penelitian ini adalah analisis perbedaan perspektif antara Hukum Islam dan Kitab Undang-undang Hukum Pidana tentang perilaku homoseksual serta perbedaan sanksi antara Hukum Islam dan KUHP terhadap perilaku tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kriteria status pelaku homoseksual antara di KUHP dan Hukum Islam. Pelanggaran homoseksual dalam KUHP hanya sebatas hubungan seksualnya saja, sedangkan dalam Hukum Islam, pelanggaran homoseksual bukan hanya sebatas hubungan seksualnya saja akan tetapi juga melarang segala perilaku manusia yang menyerupai lawan jenis. Dalam KUHP perilaku hubungan sejenis hanya dilarang jika dilakukan dengan orang yang belum dewasa dalam arti jika dilakukan oleh orang yang sudah dewasa tidak ada hukuman yang mengikat, sedangkan dalam Hukum Islam, perilaku hubungan sejenis adalah haram tidak ada batasan apakah itu dilakukan dengan orang yang belum dewasa maupun sesama orang dewasa. Dalam Hukum Islam, syarat dapat dikatakan hubungan sejenis dilihat dari bentuk fisik manusia secara lahiriah, sedangkan dalam KUHP didasarkan atas status kelaminnya berdasarkan hukum. Pelarangan hubungan sejenis dalam KUHP bertujuan untuk melindungi anak kecil dari perilaku homoseksual sedangkan pelarangan hubungan sejenis dalam Islam bertujuan demi terjaganya dan tidak terputusnya keturunan manusia, memuliakan manusia serta mengajarkan manusia untuk bersyukur atas nikmat Allah SWT.²⁴

²⁴ Abdul Azis Ramadhani Kahar, "Homoseksual dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam (Suatu Studi Komparatif Normatif)", *Skripsi*, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makassar, 2012, hlm. x.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudiyanto dengan judul “Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta Upaya Pencegahannya”. Fokus penelitian ini adalah deskripsi perkembangan LGBT yang ada di Indonesia, analisis faktor-faktor penyebab perkembangannya dan mencari upaya-upaya yang dapat mencegah perkembangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pelaku LGBT dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal itu bisa dibuktikan dengan data perkembangan LGBT di Indonesia dalam kurun tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 yang mengalami peningkatan sebesar 37%. Angka peningkatan tersebut diikuti pula dengan peningkatan akses internet, pornografi, narkoba dan munculnya banyaknya organisasi gerakan LGBT. Faktor penyebab LGBT di Indonesia: 1) faktor biologis; 2) pengaruh lingkungan terdekat terutama keluarga dan teman bermain; 3) kekerasan seksual; 4) paparan konten pornografi dan narkoba disinyalir kuat. Upaya pencegahan LGBT di Indonesia dapat dilakukan: 1) meningkatkan peran orang tua atau keluarga dalam pendidikan seks sejak dini yang tepat (secara islami) sesuai perkembangan nalar anak guna memberikan pemahaman; 2) membentuk perilaku seksualitas yang sesuai dengan fitrahnya.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”. Fokus penelitian ini adalah analisis latar belakang seseorang menjadi waria, model pembelajaran PAI yang digunakan oleh PP. Waria Al-

²⁵ Yudiyanto, “Fenomena....”, hlm. 62.

Fatah, serta faktor pendukung dan penghambat keberlangsungan dan perkembangan pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) keberadaan waria merupakan takdir Allah SWT. (natural). 2) PP. Waria Al-Fatah menggunakan model pembelajaran sorogan dan bandongan untuk mengajarkan PAI kepada santri waria dengan alasan (a) latar belakang dan kemampuan masing-masing santri sangat variatif, (b) penggunaan kedua model tersebut ternyata sangat efektif untuk menuntun santri waria dalam belajar agama, (c) bukti perubahan positif dari santri waria bisa dilihat dari sisi spiritualitas, emosional, sikap sosial, kedisiplinan, kejujuran, dan kerukunan, antar sesama makhluk Allah SWT. 3) faktor pendukung dan penghambat berlangsungnya pesantren tersebut di antaranya adalah faktor (a) perbedaan paham keagamaan, (b) persepsi tanpa konfirmasi, (c) kurangnya kesadaran waria dan masyarakat, (d) kurangnya peran aktif pemerintah.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Prakasa dengan judul “Integrasi Materi Pencegahan Perilaku LGBT (*lesbian, gay, bisexual, and transgender*) dalam Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti pada Jenjang Sekolah Menengah Atas”. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, penelitian ini fokus pada analisis materi pembelajaran PAI dan BP di SMA yang berpotensi untuk diintegrasikan dengan materi pencegahan perilaku sebagai sebuah bentuk pengembangan materi pembelajaran, dan mendeskripsikan materi-materi pencegahan LGBT apa saja yang dapat diintegrasikan dengan materi

²⁶ Hermawan, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”, *Skripsi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. vii.

pembelajaran yang memiliki potensi tersebut. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam buku siswa PAI dan Budi Pekerti kelas X terdapat materi yang berpotensi untuk dapat diintegrasikan dengan materi pencegahan perilaku LGBT sebagai sebuah bentuk pengembangan materi pembelajaran yaitu (1) Ayat-ayat Alquran dan hadis tentang perintah berbusana muslim/muslimah, (2) pengertian zina, hukum zina, kategori zina, hukum bagi pezina, dan larangan mendekati zina, sedangkan dalam buku siswa PAI dan Budi Pekerti kelas XII, yaitu: (1) Perintah saling menasihati, (2) pengertian pernikahan dan pernikahan yang tidak sah. Materi pencegahan perilaku LGBT meliputi (1) pengertian perilaku LGBT, (2) hukum perilaku LGBT, (3) kategori LGBT, (4) hukuman bagi pelaku LGBT, dan (5) larangan mendekati perilaku LGBT.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Ramli dengan judul “Pengembangan E-Modul Bimbingan dan Konseling untuk Mencegah Perilaku Lesbian Remaja”. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan kecenderungan perilaku lesbian remaja, menghasilkan e- modul bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku lesbian remaja yang tepat secara materi dan tampilan, dan mendeskripsikan tingkat keterpakaian e- modul bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku lesbian remaja di SMP. Dengan menggunakan pengembangan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) dan teknik analisis deskriptif dan statistik non

²⁷ Arfan Kurnia Prakasa, “Integrasi Materi Pencegahan Perilaku LGBT dalam Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Vol. XIV, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 167-191.

para metrik hasil dari penelitian ini adalah (1) kecenderungan siswi untuk melakukan perilaku lesbian berada pada kategori sedang dengan persentase 47,5%, (2) *e-modul* bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku lesbian remaja dinilai 80,5% sesuai secara materi dan 86,4% sangat sesuai secara tampilan, dan (3) tingkat keterpakaian *e-modul* bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku lesbian remaja berada pada kategori sangat baik.²⁸

Penelitian-penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah dilihat dari segi tema besarnya yang sama-sama membahas tentang perilaku seksual menyimpang yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas dapat dilihat dari segi kecenderungan, objek materi, dan pendekatan penelitian.

Berdasarkan kecenderungan, penelitian di atas masih membahas LGBT sebagai sebuah fenomena perilaku seksual menyimpang pada remaja dan masyarakat serta cara pencegahannya baik dari pengembangan materi PAI dan BP maupun pengembangan modul konseling. Berdasarkan objek materinya, penelitian di atas masih berisi tentang bagaimana hukum dari perilaku menyimpang LGBT dari segi hukum positif Indonesia dan hukum Islam, cara pencegahan maraknya LGBT di Indonesia secara menyeluruh, metode pembelajaran pendidikan Islam kepada LGBT, pengembangan materi

²⁸ Fira Ramli, "Pengembangan E-Modul Bimbingan dan Konseling untuk Mencegah Perilaku Lesbian Remaja", *Tesis*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2019, hlm. ii.

pembelajaran pencegahan perilaku LGBT, serta pengembangan *e-modul* bimbingan konseling untuk pencegahan perilaku lesbian.

Berdasarkan pendekatan penelitian, penelitian di atas mayoritas masih menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data secara wawancara, dokumentasi, dan literatur, serta teknis analisis deskriptif analisis. Hanya ada satu penelitian yang menggunakan pendekatan *research and development* sama seperti penelitian ini yaitu penelitian dari Ramli tentang pengembangan *e-modul* bimbingan konseling untuk mencegah perilaku lesbian, akan tetapi dari segi objek penelitian dan subjek penelitian terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Objek penelitian dari penelitian Ramli yaitu *e-modul* bimbingan konseling, sedangkan penelitian ini modul elektronik PAI dan BP, dan subjek penelitian dari penelitian Ramli adalah remaja SMP sedangkan dalam penelitian ini remaja SMK.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan *research and development* penelitian ini ingin mengembangkan sebuah produk bahan ajar berupa modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT berdasarkan pada hasil penelitian analisis kebutuhan peserta didik dan analisis kurikulum yang sejauh penelusuran peneliti sampai saat ini belum ada yang mengembangkannya. Penelitian ini juga mengambil subjek remaja di SMK karena sejauh ini penelitian-penelitian tentang perilaku LGBT belum ada yang mengambil subjek remaja di SMK, padahal banyak SMK yang memiliki ketimpangan jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Pengembangan modul elektronik nantinya

diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai konsep perilaku LGBT baik dari segi definisi, hukum, hukuman perilakunya dan lain sebagainya dalam perspektif agama Islam, sehingga tujuan akhirnya dapat membentengi peserta didik untuk tidak terjerumus dalam perilaku LGBT, khususnya di SMK Negeri 1 Depok.

E. Kajian Teori

1. Perilaku LGBT

a. Pengertian orientasi seksual

Orientasi seksual yaitu kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya.²⁹ Menurut Pillard dan Bailey orientasi seksual mengacu pada hasrat erotis individu terhadap sesama jenisnya (homoseksualitas), lawan jenis (heteroseksualitas), atau kedua jenis kelamin (biseksualitas). Orientasi seksual seseorang umumnya diketahui pada masa remaja, meskipun beberapa individu menyadari orientasi sosial terjadi di masa kanak-kanak.³⁰ Menurut Stearns Orientasi seksual secara umum didefinisikan sebagai ketertarikan seksual terhadap salah satu atau

²⁹ Douglas Crews, dan Marcus Crawford. "Exploring the Role of Being Out on a Queer Person's Self-Compassion" dalam *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, Vol. 27, Nomor 2, 2015, hlm. 173.

³⁰ Richard C. Pillard and J. Michael Bailey, "Human Sexual Orientation Has a Heritable Component" dalam *Jurnal Human Biology, Special Issue on Human Behavioral Genetics: Synthesis of Quantitative and Molecular Approaches*, Wayne State University Press, Vol. 70, No. 2, April 1998, hlm. 347-365.

kedua gender yang relatif konsisten sepanjang waktu. Orientasi seksual, menurut definisi ini, memiliki tiga unsur yaitu, ketertarikan seksual, gender, konsistensi dari waktu ke waktu.³¹

Orientasi seksual tidak hanya ketertarikan seks secara jasmani, namun juga menjangkau hubungan batin. Hanya penggunaan istilah ini di masyarakat menunjukkan penyempitan makna sehingga orientasi seksual hanya diartikan sebagai masalah ketertarikan seksual secara biologis. Hingga saat ini belum ada satu pun penelitian yang dapat memastikan orientasi seksual seseorang dapat diubah atau tidak, akan tetapi fakta-fakta temuan dari berbagai penelitian menyajikan dua keadaan, yaitu *pertama*, orientasi seksual dapat berubah dan *kedua*, orientasi seksual tidak dapat berubah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa tidak perlu ada perdebatan tentang orientasi seksual dapat berubah atau tidak, bawaan sejak lahir atau muncul saat tumbuh kembang.³²

b. Pengertian perilaku seksual

Sebenarnya belum ada kesepakatan para ahli tentang definisi perilaku atau aktivitas seksual, namun dalam ilmu psikologi, perilaku seksual dimaknai sebagai perilaku yang menggambarkan ekspresi dengan hadirnya erotisme. Erotisme itu sendiri merupakan kemampuan secara sadar dalam mengalami hasrat dorongan seks,

³¹ Deborah C. Stearns, “*The Privileging of Sex and Gender in Sexual Orientation*”, dalam NWSA Journal, Spring, Vol. 7, No. 1, 1995, hlm. 8-29.

³² Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 2-3.

orgasme, atau mungkin hal lain yang menyenangkan berkaitan dengan seks.³³ Dari pengertian erotisme tersebut, dapat dipahami bahwa perempuan bergandengan tangan dengan perempuan lainnya dengan disertai erotisme sudah dianggap melakukan perilaku seksual.

c. Pengertian Perilaku LGBT

Dewasa ini istilah LGBT dipakai seseorang atau siapa pun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya, orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut dengan LGBT.³⁴ LGBT yang merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender adalah istilah yang digunakan pada awal tahun '90-an sampai sekarang. LGBT diambil dari singkatan LGB yang awal mulanya digunakan sebagai pengganti ungkapan '*gay community*' (komunitas gay).³⁵

1) Gay

Gay adalah orang yang seksualitasnya diekspresikan terhadap objek sesama jenis dikategorikan sebagai homoseksual.³⁶ Pada awalnya, kata gay digunakan untuk menunjukkan arti "bahagia atau senang", akan tetapi di negara

³³ *Ibid.*, hal. 4.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hal. 11.

³⁶ Don Mager, "Gay Theories of Gender Role Deviance", dalam *Jurnal SubStance*, The Johns Hopkins University Press, Vol. 14, No. 1, 1985, hlm. 32-48.

Inggris kata ini sekitar tahun 1800-an juga mempunyai makna homoseksual. Seiring dengan berjalannya waktu, istilah gay lebih banyak digunakan untuk mengacu pada makna homoseksual.³⁷

Saat ini istilah gay lebih spesifik digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai SSA, kemudian menjadikannya sebagai identitas diri dalam kehidupan sosial. SSA (*Same-Sex Attraction*) sendiri digunakan untuk menjelaskan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis (gender sejenis), baik secara total (benar-benar hanya tertarik kepada sesama jenis) atau sebagian (masih ada rasa ketertarikan seks dengan lain jenis). SSA juga sering digunakan untuk menggantikan istilah *homosexual orientation* (orientasi homoseksual) dan *bisexual orientation* (orientasi biseksual).³⁸

Dalam Islam Gay dikenal dengan istilah *liwath*. *Liwath* yang bisa disebut juga *liwathoh*, *tawawaluth* atau *luthiyyah* mempunyai arti melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Luth as.³⁹ Menurut Al-Mawardi, *liwath* adalah persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki dengan laki-laki⁴⁰, sedangkan menurut Qol'ahji secara lebih spesifik *liwath* yaitu persetubuhan

³⁷ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT...*, hal 5.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Rozikin, *LGBT dalam Tinjauan Fikih*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 15.

⁴⁰ Abu Al-Hasan Al-Mawardi, *Al-Hawi Kabir Fi Fiqhi Madzhabi Al-Imam Asy-Syafi'i*, Cet. ke-I, (Beirut: *Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*, 1999), hlm. 222.

pada anus laki-laki.⁴¹ An-Nafroni mengungkapkan definisi yang lebih tajam lagi tentang *liwath* yaitu membenamkan *hasyafah* (ujung kemaluan laki-laki) ke dalam anus laki-laki lain.⁴² Dari berbagai pengertian di atas, istilah yang paling sesuai dengan pengertian *liwath* dalam LGBT adalah gay.

2) Lesbian

Lesbian atau Lesbianisme berasal dari kata Lesbos yaitu pulau di tengah Lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita.⁴³ Lesbian adalah kehidupan seorang wanita yang menginginkan, mencintai, dan bercinta dengan wanita.⁴⁴ Gay dan lesbian sama-sama tertarik dengan sesama jenis dan telah menerima orientasi seksual tersebut dengan senang hati tanpa perlawanan sedikit pun atau tidak ada ke Gundahan ingin menjadi heteroseksual. Apakah ia memberitahunya kepada orang lain atau hanya ia yang mengetahuinya.

Lesbian dalam Islam dikenal sebagai *Sihaq*. *Sihaq* berasal dari akar kata *sahaqo* yang mempunyai arti menggiling/melembutkan. Selain istilah *sihaq* ada istilah lain yang semakna yaitu *sahqun*, *musaqoh*, *tadaluk* atau *sahaqiyyah*.⁴⁵

⁴¹ Muhammad Rowwas Qol'ahji, *Mu'jam Lughoti Al-Fuqoha'*, Cet. Ke II, (Beirut: Dar An-Nafa'is, 1988), hlm. 477.

⁴² Yahya bin Syarof An-Nafrowi, *Tahrir Alfadh At-Tandib*, (Dimaskus: Dar Al-Qolam, 1988), hlm. 188.

⁴³ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Jilid I*, (Bandung: Alumni, 1977), hal. 263.

⁴⁴ Leila J. Rupp, "Lesbian History", dalam Jurnal *Feminist Studies, Special Issue: Categorizing Sexualities*, Feminist Studies, Inc., Vol. 39, No. 2, hlm. 357-361.

⁴⁵ Rozikin, *LGBT...*, hlm. 165.

Secara istilah, *sihaq* menurut Al-Mawardi secara sederhana adalah aktivitas wanita menggauli wanita lain.⁴⁶ Lebih tajam lagi, Al-Mulky mengungkapkan bahwa *Sihaq* adalah hubungan cinta birahi antar sesama perempuan dengan gambaran mereka saling menggesek-gesekkan anggota tubuhnya (*farji/vagina*) walaupun tidak sampai ejakulasi, hingga merasakan kenikmatan.⁴⁷ Dari berbagai pengertian di atas, istilah yang paling sesuai dengan pengertian *sihaq* dalam LGBT adalah lesbian. Istilah biseksual adalah perilaku yang mengandung salah satu dari *liwath* atau *sihaq*.

3) Biseksual

Secara bahasa *bisexual* berasal dari kata *bi* yang berarti dua, dan *sexual* berarti seks. Secara istilah biseks atau biseksual digunakan untuk orang yang mempunyai *bisexual orientation*, yaitu ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan. Biseksual juga mewakili identitas seksual dalam kehidupan masyarakat selain heteroseksual dan gay.⁴⁸ Menurut Spalding dan Peplau sebagaimana dikutip oleh Henderson biseksual menjadi penyebab tidak adanya monogami, rawan perselingkuhan, dan mengakibatkan munculnya penyakit

⁴⁶ Abu Al-Hasan Al-Mawardi, *Al-Hawi...*, hlm. 224.

⁴⁷ Abul Ahmad Muhammad al-Khidir bin Nursalim al-Limboriy al-Mulky, *Hukmu al-Liwath wa as-Sihaaq*, (Yaman: Darul Hadis), hlm. 7.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 8.

menular seksual.⁴⁹ Contoh dari biseksual ini misalnya seorang laki-laki tertarik kepada seorang perempuan, dan berhasrat berhubungan seksual dengannya, akan tetapi disisi lain ketika laki-laki tersebut juga mempunyai hasrat untuk berhubungan seksual dengan laki-laki sesama jenis.

4) Transgender

Transgender secara bahasa, *trans* berarti perpindahan dan *gender* berarti peran. Secara istilah, transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seseorang transgender bisa saja mempunyai identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay atau bahkan aseksual. Kaum transgender tidak memperlakukan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak mau mengubah alat kelamin lewat operasi. Jadi, seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, mempunyai orientasi heteroseksual, tetapi ingin selalu berdandan atau tampil sebagai wanita, maka dia dapat disebut dengan seorang transgender.⁵⁰ Transgender juga biasanya digunakan untuk menggambarkan individu yang menggunakan terapi hormon dan bedah untuk memperbesar tubuh mereka.⁵¹ Misalnya

⁴⁹ Loren Henderson, "Bisexual Identity Among African Americans", dalam Jurnal African American Studies, Vol. 13, No. 3, September 2009, hlm. 263-282.

⁵⁰ Abul Ahmad Muhammad al-Khidir bin Nursalim al-Limboriy al-Mulky, *Hukmu...*, hlm. 9.

⁵¹ Emily Newfield dkk., "Female-to-Male Transgender Quality of Life", dalam Jurnal Quality of Life Research, Springe, Vol. 15, No. 9, November 2006, hlm. 1447-1457.

ada seorang perempuan melakukan operasi plastik untuk meningkatkan massa otot agar terlihat seperti laki-laki.

Istilah Transgender dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu *Takhannuts* dan *Tarajjul*. *Takhannuts* adalah perbuatan laki-laki yang berperilaku layaknya seorang perempuan dari segi sifat-sifatnya seperti gerak-gerik, akhlak, cara berjalan, dan cara bicara yang khas bagi perempuan. Singkatnya, semua hal yang menjadi ciri khas bagi perempuan seperti memakai lipstik, mewarnai kuku tangan/kaki dan lain sebagainya, jika dilakukan oleh laki-laki maka perbuatan itu merupakan *takhannuts*, pelakunya disebut *mukhannats*.⁵²

Tarajjul adalah kebalikan dari *mukhannats*, yaitu perilaku perempuan yang berperilaku layaknya seorang laki-laki dari segi sifat-sifat yang khas dimiliki oleh laki-laki seperti cara berjalan, cara berpakaian, nada suara, gerak-gerik dan sebagainya.

Perbuatannya dinamakan *tarajjul* sedangkan pelakunya dinamakan *mutarajjilah*.⁵³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵² Rozikin, *LGBT...*, hlm. 181-183.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 197.

d. Hukum Perilaku LGBT dalam Islam

1) Hukum gay/*liwath*

Islam melarang keras perilaku gay/*liwath*, sehingga hukum dari perbuatan ini adalah haram. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat al-A'raaf ayat 80:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ
مِّنَ الْعَالَمِينَ

80. Dan (Kami juga telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini).⁵⁴

Dari ayat tersebut, Nabi Luth atas perintah Allah menasihati kaumnya dalam bentuk pertanyaan retorik, mengapa melakukan *fahisyah* padahal perbuatan itu adalah perbuatan buruk. Lebih buruk lagi karena perbuatan tersebut hanya kaum Nabi Luth yang melakukannya. Tidak pernah di kenal sebelum kaum Nabi Luth ada kaum yang melakukan perbuatan *fahisyah* tersebut.⁵⁵

Maksud dari *fahisyah* di ayat tersebut adalah perilaku laki-laki yang menyetubuhi laki-laki karena dorongan nafsu syahwat, sebagaimana lanjutan dari ayat di atas yaitu

⁵⁴ Diambil dari aplikasi *Qur'an Kemenag in MS. Word*, Kementerian Agama Republik Indonesia.

⁵⁵ Rozikin, *LGBT...*, hlm. 20.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

81. Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”⁵⁶

Jadi jelas bahwa maksud *fahisyah* dalam ayat tersebut adalah perilaku homoseksual/gay/*liwath*. *Fahisyah* sendiri secara bahasa memiliki makna segala hal yang melampaui batas. Pengibaran perilaku *liwath* dengan istilah *fahisyah* menunjukkan kesamaan seperti pengibaran perilaku zina dalam QS. Al-Isra ayat 32 yaitu

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

32. Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.⁵⁷

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa status keharaman perilaku *liwath* sama seperti zina, secara akal bahkan bisa lebih besar karena *liwath* lebih menyalahi kodrat manusia dan bisa menyebabkan punahnya spesies manusia, sedangkan zina walaupun juga termasuk dosa besar namun dampaknya hanya merusak nasab dan keharmonisan rumah tangga namun spesies tetap terjaga.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

Menurut Adz-Dzahabi, semua kaum muslimin telah sepakat tentang keharaman perilaku *liwath* dan termasuk dosa besar. Menurut Imam Al-Haitami umat Islam sudah sepakat bahwa siapa pun yang melakukan *liwath*, maka akan dilaknat oleh Allah, malaikat, dan semua manusia.⁵⁹ Pendapat Asy-Syaukani mengatakan bahwa semua ulama umat Islam telah sepakat akan keharaman *liwath*, walau pun sedikit terdapat perbedaan pendapat, namun perbedaan itu hanya tentang hukumannya/*iqob*.⁶⁰

2) Hukum lesbian/*sihaq*

Hukum dari lesbian/*Sihaq* adalah sama seperti *liwath*, yaitu haram.⁶¹ Dalil yang menunjukkan status keharamannya adalah sebagai berikut

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَفِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

5. dan orang yang memelihara kemaluannya, 6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. 7. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 26-27.

⁶⁰ Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Nailu Al-Authar*, Cet. I, (Mesir: *Dar Al-Hadits*, 1993), hlm. 139.

⁶¹ Wahbah bin Mushthofa Az-Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islami Wa Adillatuhu Juz 7*, Cet. 4, (Damasku: *Dar Al-Fikri*), hlm. 290

Asy-Syanqithi menafsirkan sebagaimana dikutip oleh Rozikin bahwa orang-orang yang melampaui batas dalam ayat tersebut mencakup orang-orang yang melakukan zina, *liwath* dan serupa dengannya. Ayat di tersebut menjelaskan bahwa Allah menghalalkan istri digauli pada vaginanya, maka apabila wanita menggauli wanita lain sama dengan mencari jalan selain yang sudah dihalalkan. Orang-orang seperti inilah yang termasuk melampaui batas.⁶²

Dalil lain yang menunjukkan keharaman *sihaq* adalah ayat berikut ini

.... وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ ^ق....

119. dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya).”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Iblis bersumpah akan mengubah fitrah manusia sebagaimana *sihaq* mengubah pembawaan asli manusia yaitu ketertarikan kepada lawan jenis. Maka dari itu, barang siapa yang melakukan *sihaq*, berarti dia telah disesatkan oleh Iblis, padahal semua perbuatan yang diperintahkan oleh Iblis merupakan maksiat dan pelakunya masuk neraka. Jadi, *sihaq* juga merupakan bentuk maksiat, sehingga hukumnya haram.⁶³

⁶² Rozikin, *LGBT...*, hlm. 167.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 168.

Dalil lain tentang keharaman *sihaq* adalah hadis Rasulullah saw yaitu

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ
الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى
الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي ثَوْبٍ
الْوَّاحِدِ.

Artinya: dari Abdurrahman bin Abi Sa'ide Al-Khudry dari ayahnya bahwa Rasulullah saw bersabda: janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain, tidak pula seorang wanita melihat aurat wanita yang lain. Dan janganlah seorang laki-laki melakukan *ifdho* dalam satu kain/selimut dengan laki-laki lain dan tidak pula wanita melakukan *ifdho* dalam kain/selimut dengan wanita lain.

Maksud dari *ifdho* adalah bersentuhan kulit secara intim.

Jika *ifdho* saja dilarang oleh Rasulullah saw, tentu *sihaq* lebih dilarang karena jauh lebih dahsyat dari hanya sekadar *ifdho* yang

hanya bersentuhan kulit secara intim saat tidur. Maka dari itu,

larangan *ifdho* dalam hadis tersebut menunjukkan keharaman

sihaq.⁶⁴

3) Hukum biseksual

Berdasarkan definisi biseksual yaitu orang yang mempunyai *bisexual orientation*, yaitu ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan, maka hukum

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 169-170.

biseksual dalam Islam disamakan seperti hukum *liwath* atau *sihaq*.

4) Hukum Transgender/*Takhannuts* dan *Tarajjul*

Transgender/*Takhannuts* dan *Tarajjul* secara umum dibagi menjadi dua berdasarkan penyebabnya. *Pertama*, hukum *Takhannuts* dan *Tarajjul* yang disebabkan oleh faktor kesengajaan dan tidak disebabkan oleh faktor kelainan genetik adalah haram karena merupakan bentuk dari penyimpangan fitrah yaitu perilaku laki-laki yang meniru perilaku perempuan dan sebaliknya. Dalil dari keharaman yang menunjukkan keharaman *Takhannuts* dan *Tarajjul* adalah laknat Rasulullah saw terhadap laki-laki yang berpakaian seperti perempuan, dan perempuan yang berpakaian seperti laki-laki sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

Artinya dari Abi Hurairah, beliau berkata: Rasulullah saw melaknat laki-laki yang berpakaian dengan cara pakaian perempuan dan perempuan yang berpakaian dengan cara berpakaian laki-laki.⁶⁵

Hadis tersebut memberikan pengertian bahwa jenis kelamin harus dipertegas, laki-laki atau perempuan, bukan laki-laki menjadi banci dan perempuan jangan menjadi tomboi.

⁶⁵ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Cet. I (Damaskus: Dar Ar-Risalah Al-'Alamiyyah, 2009), hlm. 104.

Transgender dapat menggiring orientasi seksual yang menyimpang.⁶⁶

Dalil lain yang menguatkan bahwa *Takhannuts* dan *Tarajjul* hukumnya haram adalah hadis yang secara tegas melaknat laki-laki yang berusaha menyerupai perempuan dan sebaliknya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ،
وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

Artinya dari Ibnu Abbas ra, dia berkata: Rasulullah saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.⁶⁷

Kedua, hukum *Takhannuts* dan *Tarajjul* yang disebabkan oleh faktor generik adalah tidak tercela. Hal itu disandarkan pada sikap Rasulullah saw yang mendiamkan saat pertama kali mengetahui ada seorang *mukhannats* masuk rumah untuk bertemu para istri beliau. Akan tetapi, *mukhannats* (juga *mutarjjilah*) jenis ini tetap diperintahkan untuk mengubah kecenderungannya secara perlahan-lahan menurut pendapat Ibnu Hajar Al-Asqalani. Apabila sudah berusaha namun belum sanggup berubah, maka tidak ada celaan bagi mereka. Jika masih memungkinkan untuk meninggalkan secara perlahan-lahan

⁶⁶ Rozikin, *LGBT...*, hlm. 192.

⁶⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: *Dar Ibni Katsir*, 1987), hlm.

namun tidak ada usaha meninggalkannya tanpa '*udzur*' maka tetap dikenai celaan.⁶⁸

e. Sanksi bagi pelaku LGBT dalam Islam

1) Sanksi pelaku gay/*liwath*

Mengenai hukuman bagi pelaku gay/*liwath* ulama berbeda pendapat. Perbedaan itu dari segi apakah hukum *liwath* dikategorikan *had* atau *ta'zir*, apakah akan disetarakan, lebih berat, atau lebih ringan dengan hukuman zina. Secara umum, terdapat tiga pendapat yang diungkapkan para ulama. Tiga pendapat tersebut adalah

Pertama, hukuman bagi pelaku *liwath* adalah lebih berat berat daripada hukuman zina, yaitu dibunuh baik sudah menikah atau pun belum. Pendapat pertama ini adalah pendapat yang paling kuat (*jumhur ulama*). Ulama yang mengikuti pendapat ini adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Abdullah bin az-Zubair, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Zaid, Abdullah bin Ma'mar, az-Zuhry, Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, Imam Malik, Ishaq bin Rahawaih, Al-Imam Ahmad, dan Imam Syafi'i pada salah satu pendapatnya.⁶⁹

Cara yang digunakan untuk membunuh orang-orang yang melakukan *liwath*, para sahabat dan ulama juga berbeda

⁶⁸ Rozikin, *LGBT...*, hlm. 198-199.

⁶⁹ Sinyo, *Anakku Bertanya tentang LGBT ...*, hal. 47.

pendapat. Pendapat (1) dirajam (pendapat Ali, Ibnu Abbas, Jabir bin Zaid dan lainnya); (2) dibunuh dengan pedang kemudian dibakar (pendapat Abu Bakar, Ali, Abdullah bin Zubair dan Hisyam bin Malik); (3) dibakar dengan api (pendapat Abu Bakar, Ali, Abdullah bin Zubair dan Hisyam bin Abdul Malik); (4) dinaikkan di atas bangunan yang paling tinggi pada suatu negeri kemudian dilemparkan ke bawah sambil dihujani dengan batu (pendapat Ibnu Abbas); (5) dijatuhi tembok (pendapat Umar, Utsman dan Ali); (6) Dipenjara di tempat busuk (pendapat Ibnu Taimiyyah).⁷⁰

Kedua, hukuman bagi pelaku *liwath* adalah sama dengan hukuman yang dikenakan kepada pezina. *Liwath* dikategorikan zina karena adanya beberapa unsur kesamaan antara keduanya yaitu (1) tersalurkannya syahwat pelaku; (2) tercapainya kenikmatan (karena penis dimasukkan ke lubang dubur); (3) tidak diperbolehkan dalam Islam; (4) menumpahkan (menyia-nyiakan) air mani. Ulama yang mengikuti pendapat ini adalah Muhammad bin Hasan Abu Yusuf, ‘Atha’ bin Abi Rabah, al-Hasan al-Bashriy, Sa’id bin Musayyib Imam Syafi’i sebagaimana yang tampak pada mazhabnya, dan al-Imam Ahmad pada riwayat yang keduanya.⁷¹

⁷⁰ Rozikin, *LGBT...*, hlm. 73-91.

⁷¹ Sinyo, *Anakku Bertanya tentang LGBT ...*, hal. 88.

Ketiga, hukuman bagi pelaku *liwath* adalah *ta'zir* (diserahkan kepada penguasa atau pemerintah). Menurut ulama yang mengikuti pendapat ini, *liwath* tidak dikategorikan zina dengan beberapa alasan (1) karena tidak adanya unsur menyia-nyaiakan anak dan ketidakjelasan nasab (keturunan) seperti yang terdapat pada zina; (2) berbedanya jenis hukuman yang diberlakukan para sahabat. Ulama yang mengikuti pendapat ini adalah Abu Hanifah, Al-Muayyad billah, Al-Murtadho dan Abu Sulaiman Ibnu Hazm.⁷²

2) Sanksi pelaku lesbian/*sihaq*

Pelaku lesbian/*sihaq* hukumannya adalah *ta'zir*. Hal itu beralasan bahwa *sihaq* tidak bisa disamakan dengan zina, karena hanya melakukan hubungan yang memang tidak bisa dengan *dukhul* (memasukkan penis ke dalam vagina). Oleh karena itu pendapat jumhur ulama meniadakan *hadd* (hukuman berdasarkan pelanggaran atas dalil Al-Qur'an dan Hadis) bagi pelaku *sihaq*. Hal tersebut sebagaimana tidak akan dihukum *hadd*-nya laki-laki yang menggauli perempuan tanpa memasukkan kemaluannya ke dalam vagina si perempuan.⁷³

⁷² *Ibid.*, hlm. 87.

⁷³ *Ibid.*

3) Sanksi biseksual

Berdasarkan definisi biseksual yaitu orang yang mempunyai *bisexual orientation*, yaitu ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan, maka hukum biseksual dalam Islam disamakan seperti hukum *liwath* atau *sihaq*.

4) Sanksi pelaku transgender/*mukhannats* dan *mutarajjilah*

Hukuman bagi *mukhannats* dan *mutarajjilah* yang tidak disebabkan oleh faktor genetik adalah bukan *hadd* atau *kafarah*, karena tidak ada dalil *nash* khusus yang menjelaskan kadar tertentu hukumannya. Oleh karena itu hukuman bagi *mukannats* dan *mutarajjilah* jenis ini adalah *ta'zir*. Terkait bentuk *ta'zir*, madzhab Syafi'i dan Hanbali berpendapat dengan cara hukuman *nafyun* (pengasingan), seperti yang dilakukan juga oleh Rasulullah saw.⁷⁴

Hukuman pengasingan dipilih untuk *mukhannats* disebabkan tiga hal, (1) pelaku memiliki hasrat terhadap perempuan sehingga harus dijauhkan karena membahayakan kehormatan perempuan; (2) pelaku melukiskan kecantikan dan aurat perempuan di depan laki-laki padahal ini dilarang; (3)

⁷⁴ Rozikin, *LGBT...*, hlm. 201-203.

pelaku mengetahui detail-detail tubuh perempuan, padahal ini juga melecehkan kehormatan perempuan.⁷⁵

f. Faktor penyebab perilaku LGBT

Menurut Rokhmah terdapat lima faktor seseorang dapat menjadi LGBT, yaitu

- 1) Pengalaman traumatis pernah menjadi korban pelecehan seksual
- 2) Pola asuh orang tua yang salah
- 3) Kurang mendapat kasih sayang dari orang tua yang utuh
- 4) Kehilangan figur ayah
- 5) Pengaruh lingkungan pergaulan.⁷⁶

Menurut Yudiyanto, faktor penyebab seorang remaja mempunyai perilaku LGBT adalah

- 1) Psikologi

Kecenderungan homoseksual (gay/lesbian) atau LGBT salah satunya sangat dipengaruhi oleh pengalaman hubungan orang tua dan anak. Pola asuh orang tua saat mengajarkan cara berpakaian dan berdandan kepada anak serta permainan yang dimainkan oleh anak mereka secara psikologis dapat menimbulkan berperilaku homoseksual (gay/lesbian). Para pelaku lesbian tidak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan permainan laki-laki dan teman-teman mereka pun di masa kecil

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 203.

⁷⁶ Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT pada Anak...*, hlm. 18.

banyak yang perempuan sampai dengan saat ini, dan hal sebaliknya terjadi pada pelaku gay. Selain pengalaman pola asuh, pengalaman yang kurang menyenangkan dari heteroseksual ataupun keluarga sendiri juga dapat menjadikan mereka trauma kecewa sehingga menjadi gay/lesbian. Beberapa hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa patah hati yang dialami, menjadi penyebab kecenderungan mereka menjadi gay/lesbian.

2) Pola asuh orang tua

Menurut para pelaku LGBT pola asuh orang tua berdampak pada perilaku menyimpang yang dialaminya. Contohnya hubungan yang buruk antara anak laki-laki dengan ibunya sehingga mengakibatkan timbulnya rasa benci dengan perempuan dan menganggap perempuan itu selalu kejam. Pada akhirnya pelaku gay menjadi lebih nyaman dengan laki-laki. Pola asuh orang tua yang keliru seperti karena keinginan mempunyai anak perempuan atau laki-laki sehingga mendorong penerapan pola asuh sesuai harapan tersebut. Terhadap anak perempuan terlalu maskulin dan sebaliknya.

3) Pengalaman seksual (kekerasan seksual/pelecehan seksual)

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa timbulnya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh pelaku gay atau lesbian disebabkan oleh pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari lingkungan bahkan di dalam keluarga mereka

sendiri. Bentuk pengalaman seksual kurang menyenangkan yang dialami oleh mereka beragam, salah satu contohnya seperti perlakuan dipaksa dan dipegangi alat kelaminnya. Pengalaman lainnya seperti mengoral kelamin kakak kandungnya sendiri dan ada juga alat kelamin seseorang yang menjadi panutan di pondok pesantren, digesek-gesekkan di alat kelamin mereka dan lain-lain.

4) Pornografi

Banyaknya penyebaran pornografi di berbagai media cetak, tayangan televisi dan internet memicu keinginan anak atau seseorang untuk mencoba atau menirunya. Konten pornografi seolah-olah mengirimkan pesan kepada mereka bahwa perilaku LGBT itu menyenangkan, suatu perbuatan yang biasa saja, hingga dimaknai suatu kelaziman. Pesan itu membuahakan keinginan anak-anak dan remaja untuk meniru dan mencoba praktik LGBT mengingat mereka adalah peniru ulung sesuai dengan karakter di usianya.

5) Narkoba

Penyebaran perilaku LGBT juga sangat mudah terjadi pada komunitas pengguna narkotika dan obat-obatan terlarang. Mereka dapat mengalami pelecehan seksual dan melakukan penyimpangan seks kapan saja saat kondisi tidak sadar akibat pengaruh narkoba. Mereka juga lebih mudah dipaksa untuk

melakukan praktik LGBT karena ketergantungan terhadap narkoba.

6) Kerentanan remaja terhadap Perilaku LGBT

Timbulnya penyimpangan perilaku seks dapat terjadi di saat usia anak dan remaja. Hal ini sesuai dengan karakter anak dan remaja yang masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan beberapa penelitian, penyimpangan perilaku seks tersebut terjadi akibat kelainan yang bersifat psikologis. Anak tidak akan tahu tentang praktik perilaku LGBT jika tidak dicontohkan atau dikenalkan oleh orang lain.⁷⁷

g. Upaya pencegahan perilaku LGBT pada remaja

Menurut penelitian Rokmah, upaya pencegahan LGBT pada remaja adalah

1) Pola asuh yang tepat

Sudah selayaknya seorang anak memiliki figur teladan di rumah dari ayah dan ibunya. Sehingga dia dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab pada dirinya dan juga orang lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran salah satu dari ayah dan ibu merupakan faktor penyebab anak memiliki perilaku anti sosial dan cenderung kriminal. Anak yang mengalami kedekatan dengan orang tua juga akan mengalami trauma emosional yang

⁷⁷ Yudiyanto, "Fenomena.....", hlm. 68-69.

hebat. Akibatnya anak akan kehilangan kenyamanan dan pelindung dan panutan di dalam keluarga. Sehingga dia akan mencari kenyamanan di luar rumah. Hal inilah yang memunculkan kekhawatiran pada remaja mengalami kekerasan seksual di luar rumah.

2) Pendidikan seks sejak dini

Selama ini pemahaman masyarakat terhadap pendidikan seks sangat diidentikkan dengan hubungan seksual antara laki-laki dewasa dengan perempuan dewasa. Padahal dalam pendidikan seks mengandung arti yang sangat luas mencakup pemahaman tentang seksualitas yang dibutuhkan oleh setiap individu sejak kecil, termasuk di dalamnya memperkenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan serta pentingnya saling menghargai dan menghormati pada jenis kelamin yang berbeda. Oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah dengan meningkatkan perilaku (pengetahuan sikap dan tindakan) anak-anak tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka mampu untuk menolak terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialaminya.

3) Pemahaman agama yang komprehensif

Agama bisa menjadi salah satu alternatif dalam melakukan upaya pencegahan terhadap munculnya perilaku

LGBT, dengan syarat terdapat penjelasan yang lengkap terkait bahaya dan konsekuensi dari perilaku tersebut dalam konteks agama yang dianut. Menurut Fenelon dan Danielson seseorang yang tidak taat beragama maka kualitas kesehatannya lebih miskin dan rendah daripada mereka yang konsisten terhadap ketaatan.

4) Pola komunikasi efektif antara orang tua dan anak

Orang tua diharapkan dapat menjadi teman sahabat maupun tempat bercerita anaknya ketika dia menghadapi sebuah masalah. Hal ini penting untuk memberikan alternatif solusi yang tepat untuk anak-anak, karena terkadang dengan membiarkan mereka mencari informasi sendiri atau mencari solusi dari temannya hasilnya belum tentu tepat bahkan cenderung menyesatkan. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan berkomunikasi dengan orang tua mengenai kegiatan dan pergaulannya di luar rumah karena pada saat anak laki-laki memasuki masa pubertas dan masuk pada masa remaja, mereka akan mengenal sisi lain dari dunia luar yang sangat berbeda dan beragam dibandingkan dengan kehidupan keluarga di rumah.

5) Mengenali teman bergaul anak

Setelah menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka orang tua akan mengenali teman bergaulnya. Berdasarkan penelitian seorang anak laki-laki akan terjerumus

pada perilaku gay akibat berteman dengan teman laki-lakinya yang juga memiliki orientasi seksual sejenis. Hal itu disebabkan kondisi saat remaja sangat mudah dipengaruhi oleh pergaulan. Selain itu mereka cenderung merasa nyaman ketika berada di kelompok sebayanya yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku remaja laki-laki termasuk dalam hal orientasi seksual.

6) Membangun *online resilience* pada anak

Maksud dari *online resilience* pada anak adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya saat menggunakan *gedget/gawai*. Sering dijumpai orang tua yang memberikan fasilitas gawai kepada anak, namun mereka sendiri tidak memahami bagaimana cara menggunakannya, sehingga anak-anak cenderung “lebih canggih” dari orang tuanya. Hal ini sangat berpotensi membuat anak-anak terpapar informasi dan gambar yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti konten kekerasan dan pornografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh subjek penelitian mendapatkan informasi secara otodidak tentang homoseksual melalui aplikasi ataupun media sosial yang ada di gawai. Padahal konten kekerasan yang ada di gawai bisa dibungkus dalam bentuk permainan/*games*, film animasi atau video yang sangat mudah diunggah ke *Youtube*. Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh fakta bahwa laki-laki

LGBT melakukan komunikasi dan jaringan sosial dengan sesama komunitas LGBT melalui media sosial dan aplikasi di gawainya.⁷⁸

Upaya pencegahan dini juga bisa dilakukan melalui pendidikan agama sejak dini sesuai dengan temuan ilmiah sebagaimana dikemukakan oleh Gray Remafedi. Pendidikan agama sejak dini dimaksudkan agar orang tua dapat 1) membedakan anak laki-laki dan perempuan (secara biologi); 2) memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan (secara psikologi); 3) membedakan permainan anak laki-laki dengan anak perempuan (secara perilaku); 4) memperhatikan perkembangan anak menjelang usia 5-13 tahun adakah anak menunjukkan gejala-gejala gangguan identitas jenis masa kanak (transvestisme dan transseksualisme); 5) membedakan pakaian anak laki-laki dengan anak perempuan (tidak *unisex*); 6) menjelaskan bahwa anak laki-laki tidak boleh memakai aksesoris/perhiasan sebagaimana anak perempuan.⁷⁹

h. Materi pencegahan perilaku LGBT

Materi pencegahan perilaku LGBT adalah materi pembelajaran yang disusun dari berbagai sumber belajar sebagai usaha pencegahan penularan perilaku LGBT pada remaja melalui penyajian informasi tentang LGBT yang komprehensif kepada peserta

⁷⁸ Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT pada Anak...*, hlm. 22-42.

⁷⁹ Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009), hal. 58-59.

didik. Materi pencegahan perilaku LGBT dapat disajikan dalam bahan ajar (seperti modul) PAI dan BP dengan cara mengintegrasikannya dengan materi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai. Dalam penelitian skripsi Prakasa, materi pencegahan perilaku LGBT meliputi (1) pengertian orientasi seksual; (2) pengertian perilaku seksual; (3) pengertian LGBT; (4) hukum LGBT dalam Islam; (5) sanksi LGBT dalam Islam; (6) faktor penyebab LGBT; dan (7) upaya pencegahan LGBT.⁸⁰

2. Konsep Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku adalah segala aktivitas yang dilakukan manusia yang memiliki bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain-lain.⁸¹ Menurut Maulana perilaku seseorang dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara dua kekuatan di dalam diri seseorang. Menurut Ari perilaku merupakan bentuk reaksi dari sebuah rangsangan yang diberikan pada seseorang yang dapat berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri.⁸²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸⁰ Arfan Kurnia Prakasa, "Integrasi...", hlm. 167-191.

⁸¹ Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 131.

⁸² Linda Alfianti, "Gambaran Perilaku Pencegahan Demam Berdarah pada Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Pondok Pesantren Asrama Putri Nurul Ummah Malang", Karya Tulis Ilmiah, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, 2017, hlm. 6.

b. Bentuk perilaku

Menurut Notoatmodjo terdapat dua macam bentuk perilaku,⁸³ yaitu

1) Bentuk pasif

Bentuk pasif adalah respons internal yaitu perilaku yang terjadi di dalam diri manusia secara tidak langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, sikap batin dan pengetahuan. Contohnya seperti mengetahui bahaya perilaku LGBT, maka bentuk sikap seperti ini bersifat terselubung (*convert behavior*).

2) Bentuk aktif

Bentuk aktif adalah perilaku yang diobservasi atau dilihat secara langsung. Perilaku jenis ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata seperti membaca buku pelajaran, menjauhi pacaran, dan menutup aurat. Bentuk sikap seperti ini disebut (*overt behavior*).

c. Ranah perilaku

Perilaku merupakan bentuk dari sebuah respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan yang diberikan. Dalam menerima respons seseorang dapat berbeda-beda karena sangat bergantung pada setiap individu yang bersangkutan. Hal ini membuktikan bahwa walaupun memiliki stimulus yang sama, akan tetapi respons setiap

⁸³ Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni...*, hlm. 132.

individu berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat kompleks dan unik.⁸⁴

Menurut Benyamin Bloom seperti dikutip Notoatmodjo dalam Maulana membagi perilaku manusia dalam tiga domain atau ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut mempunyai urutan, pembentukan perilaku baru khususnya pada orang dewasa diawali oleh ranah kognitif. Individu terlebih dahulu mengetahui stimulus untuk menimbulkan pengetahuan. Selanjutnya timbul ranah afektif dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahuinya. Pada akhirnya, setelah objek diketahui dan disadari sepenuhnya, timbul respons berupa tindakan atau keterampilan (ranah psikomotor).⁸⁵

d. Proses pembentukan perilaku

Proses pembentukan perilaku dapat dibentuk dengan tiga cara, di antaranya sebagai berikut⁸⁶

1) *Conditioning* (pembiasaan)

Berdasarkan teori belajar *conditioning* yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Pavlov, Thorndike, dan Skinner, bahwa untuk membentuk perilaku perlu dilakukan *conditioning* atau pembiasaan, dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku

⁸⁴ Linda Alfianti, "Gambaran Perilaku...", hlm. 7.

⁸⁵ Maulana, H, D, J., *Promosi Kesehatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009), hlm. 195.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 200.

sesuai harapan. Contohnya kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an setelah shalat, puasa sunah Senin dan Kamis, dan shalat tahajud.

2) *Insight* (pengertian)

Cara ini didasarkan pada teori kognitif. Menurut *Kohler* dalam tokoh psikologi *Gestalt*, hal penting dalam belajar adalah *insight* atau pengertian. Contohnya “Umat Islam dilarang untuk menjadi seorang LGBT karena mereka termasuk salah satu kaum yang dilaknat oleh Allah SWT dalam sebuah Hadis sahih Rasulullah SAW”.

3) *Modelling* (keteladanan)

Cara model ini didasarkan pada teori belajar sosial (*social learning theory*). Pada dasarnya pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan menggunakan contoh atau keteladanan. Contohnya, guru sebagai teladan bagi peserta didiknya. Hal ini berarti bahwa perilaku yang terbentuk dalam diri seorang peserta didik identik dengan perilaku yang ditampilkan oleh guru tersebut.

3. Modul

a. Bahan ajar

Bahan ajar adalah bahan pelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan oleh guru dan siswa dalam proses

pembelajaran.⁸⁷ Bahan ajar juga bisa diartikan sebagai segala macam bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar harus disusun secara menarik untuk meningkatkan minat siswa mengingat sifat manusia yang bisa bosan. Bahan ajar meliputi produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau latihan soal.⁸⁸ Menurut Pannen bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.⁸⁹ Dari berbagai pengertian bahan ajar itu, dapat disimpulkan bahan ajar adalah segala bahan (dapat berupa informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu.

Bahan ajar memiliki perbedaan dengan sumber belajar. Jika bahan ajar adalah segala bahan (dapat berupa informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu, sumber belajar

⁸⁷ KBBI daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/modul> diakses 28 Januari 2021

⁸⁸ M.K. Abadi dkk., “*Development of Teaching Materials Based Interactive Scientific Approach towards the Concept of Social Arithmetic for Junior High School Student*” dalam *Journal of Physics, MSCEIS IOP Publishing Conf. Series* 812, 2017, hlm. 2017.

⁸⁹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Cet. VIII, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm. 17.

merupakan segala sesuatu (fakta, data, fakta, ide, orang dan lain-lain) yang bisa menimbulkan proses belajar. Oleh karena itu, terdapat tiga perbedaan antara bahan ajar dan sumber belajar. *Pertama*, sumber belajar merupakan bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar, sedangkan bahan ajar adalah hasil dari ramuan berbagai sumber belajar yang siap untuk disajikan kepada peserta didik. *Kedua*, sumber belajar merupakan segala yang baru memiliki kemungkinan untuk dijadikan bahan ajar, sehingga masih dalam taraf memiliki potensi yang mampu menimbulkan proses belajar, sedangkan bahan ajar adalah bahan yang sudah aktual dirancang secara sadar dan sistematis untuk mencapai kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, segala buku, audio, video, dan komputer yang berisi materi pelajaran yang dengan sengaja dirancang secara sistematis, walaupun dijual di pasaran bebas, maka bisa dinamakan bahan ajar, sedangkan jika tidak dengan sengaja dirancang secara sistematis, maka tidak bisa disebut sebagai bahan ajar, walaupun bahan-bahan tersebut mengandung materi pelajaran.⁹⁰

Bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, berdasarkan bentuknya, cara kerjanya dan sifatnya. Berdasarkan bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) bahan cetak: *handout*, buku, modul, brosur dan lain-lain; (2) bahan ajar dengar: kaset, radio, *file* mp3 dan sebagainya; (3) bahan ajar pandang

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 31-32.

dengar: film; video pembelajaran dan lain-lain; dan (4) bahan ajar interaktif: *compact disk interaktif* dan lain-lain.⁹¹

Berdasarkan cara kerjanya bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu (1) bahan ajar yang tidak dapat diproyeksikan: foto, diagram, dan lain-lain; (2) bahan ajar yang diproyeksikan: *slide*, *filmstrips* dan proyeksi komputer dan lain sebagainya; (3) bahan ajar audio: kaset, DVD, *flashdisk*, dan lain-lain; bahan ajar video: film; video pembelajaran dan semacamnya, dan (5) bahan ajar komputer: *computer mediated instruction*, *computer based multimedia* atau *hypermedia*.⁹²

Berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu (1) bahan ajar berbasis cetak: buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial dan lain sebagainya; (2) Bahan ajar berbasis teknologi: *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, dan lain sebagainya; (3) bahan ajar untuk praktik atau proyek: *kit sains*; lembar observasi, lembar wawancara, dan semacamnya, (4) bahan ajar untuk interaksi manusia: *gawai*, *video conference*; dan lain sebagainya.⁹³

Dari klasifikasi bahan ajar berdasarkan tiga hal di atas, dapat disimpulkan bahwa modul dilihat dari segi bentuknya merupakan bahan ajar interaktif karena di dalamnya terdapat kombinasi dua atau

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 40-41.

⁹² *Ibid.*, hlm. 41-42.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 42-43.

lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi dan video). Dilihat dari segi cara kerjanya modul termasuk bahan ajar komputer karena membutuhkan perangkat komputer/laptop atau android untuk dapat menjalankannya. Dilihat dari segi sifatnya, modul adalah bahan ajar berbasis teknologi karena dalam penggunaannya membutuhkan perangkat teknologi (komputer/laptop atau android).

b. Pengertian modul

Modul adalah kegiatan program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran.⁹⁴ Menurut Sharon, modul merupakan unit pengajaran lengkap yang dirancang untuk digunakan oleh peserta didik tanpa kehadiran guru. Modul harus menarik perhatian peserta didik, memperkenalkan topik, menyajikan konten baru, memberikan latihan dengan memberikan umpan balik dan menguji penguasaan materi.⁹⁵ Modul dibuat agar peserta didik dapat belajar secara mandiri maka di dalam modul harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara.⁹⁶ Dengan demikian, sebuah

⁹⁴ KBBI daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/modul> diakses 28 Januari 2021.

⁹⁵ Sharon. E. Smaldino, *Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.279.

⁹⁶ Widodo dan Jasmadi, *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2008), hlm. 50.

modul harus dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang bisa menggantikan atau meminimalkan fungsi guru.

c. Fungsi modul

Sistem pembelajaran menggunakan modul dikembangkan di berbagai negara dengan tujuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada sistem pembelajaran tradisional. Menurut Wijaya pembelajaran menggunakan modul sangat dimungkinkan: (1) munculnya peningkatan motivasi belajar secara maksimal; (2) munculnya peningkatan kreativitas guru dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan pelayanan individual yang lebih baik; (3) dapatnya mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas; dan (4) dapat mewujudkan peserta didik yang lebih berkonsentrasi dalam belajar.⁹⁷

d. Karakteristik modul

Modul mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan jenis bahan ajar yang lain. Modul dapat dikatakan baik dan menarik menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Self Instructional*, maksudnya melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Syarat untuk memenuhi karakter *self*

⁹⁷ Sukiman, Pengembangan Media Pembelajaran, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 133.

instructional, dalam modul harus terdapat: a) memuat tujuan yang dirumuskan dengan jelas; b) memuat materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit yang spesifik; c) menampilkan contoh dan ilustrasi yang memperjelas materi pembelajaran; d) terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang dapat mengukur kompetensi; e) kontekstual, yakni berbagai materi pembelajaran yang disajikan sesuai dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik; f) menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; g) terdapat rangkuman materi pembelajaran; h) terdapat instrumen penilaian/*assessment* yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*); i) terdapat instrumen yang dapat digunakan peserta didik untuk mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi (dapat berupa kunci jawaban dan rubrik penilaian); j) terdapat umpan balik atas penilaian sehingga peggunganya mengetahui tingkat penguasaan materi (pedoman penilaian); k) tersedia informasi tentang rujukan/ pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran (daftar pustaka).

- 2) *Self Contained*, maksudnya seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi dasar atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat

mempelajari materi pembelajaran secara tuntas karena dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

- 3) *Stand Alone* (berdiri sendiri), maksudnya modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan/atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Apabila modul masih menggunakan dan bergantung pada media lain, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.
- 4) *Adaptive*, maksudnya modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul dikatakan adaptif apabila dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel untuk digunakan. Pengembangan modul hendaknya tetap “*up to date*” maksudnya tetap memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi. Modul yang adaptif yaitu apabila materi pembelajarannya dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.
- 5) *User Friendly*, maksudnya modul hendaknya bersahabat dengan peserta didik. Setiap instruksi dan paparan informasi yang ada harus bisa membantu dan memberi kemudahan bagi peserta didik dalam merespons dan mengakses modul sesuai dengan

keinginannya. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum adalah salah satu bentuk dari *user friendly*.⁹⁸

Menurut Mulyasa karakteristik modul sebagai berikut

- 1) Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik;
- 2) Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Maksudnya, modul harus memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya, mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh, dan memfokuskan diri pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur;
- 3) Pengalaman belajar dan modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif (tidak hanya sekedar membaca dan mendengar saja), sehingga modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (*role playing*), simulasi dan berdiskusi.

⁹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008), hlm. 3-5.

- 4) Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan memulai dan mengakhiri suatu modul, dan tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari;
- 5) Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar. Pengukuran ini merupakan suatu kriteria atau standar kelengkapan modul.⁹⁹

Dari berbagai karakteristik di atas, modul pada penelitian ini bersifat *self instructional*, *self-contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Selain itu modul memuat tujuan pembelajaran yang jelas, mengakomodasi adanya perbedaan individu peserta didik, memungkinkan partisipasi aktif peserta didik, struktur pengetahuannya tersusun secara utuh melalui pembelajaran yang terorganisir dan sistematis, serta adanya evaluasi penguasaan peserta didik terhadap hasil belajarnya.

e. Prinsip-prinsip penyusunan modul

Menurut Cece Wijaya, dkk. yang dikutip oleh Sukiman, prinsip-prinsip penyusunan modul adalah sebagai berikut

⁹⁹ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 232.

- 1) modul disusun sebaiknya menurut prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI);
- 2) modul disusun berdasarkan atas tujuan pembelajaran yang jelas dan khusus;
- 3) modul harus disusun lengkap dan dapat mewujudkan kesatuan bulat antara jenis-jenis kegiatan yang harus ditempuh;
- 4) bahasa modul harus menarik dan selalu merangsang peserta didik untuk berpikir;
- 5) modul harus memungkinkan penggunaan multimedia yang relevan dengan tujuan;
- 6) waktu mengerjakan modul sebaiknya berkisar antara 4 sampai dengan 8 jam pelajaran;
- 7) modul harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan modul memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikannya secara individual.¹⁰⁰

f. Komponen modul

Sebagai sebuah bahan ajar yang tersusun secara sistematis, menurut Kimianti sebagai mana mengutip dari Depdiknas, komponen modul secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembukaan (pendahuluan), bagian isi, dan bagian penutup. Penjelasan dari bagian-bagian modul tersebut adalah sebagai berikut

¹⁰⁰ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran...*, hlm. 135.

- 1) Bagian pembukaan (pendahuluan). Bagian ini mencakup: a) judul modul yang menarik dan dapat memberikan gambaran dari materi pembelajaran yang ada di dalamnya; b) daftar isi; c) petunjuk penggunaan modul; d) peta informasi dan e) daftar tujuan kompetensi.
- 2) Bagian inti. Bagian ini mencakup: keterkaitan materi atau pelajaran lain, dan uraian materi. Pada bagian ini dianalisis bagian materi mana yang dapat dijabarkan dalam beberapa kegiatan yang meliputi tujuan kompetensi, uraian materi, tes formatif, tugas, dan rangkuman.
- 3) Bagian penutup. Bagian ini mencakup: a) glosarium, b) tes akhir, c) kunci jawaban, dan d) indeks.¹⁰¹

Menurut Surahman sebagaimana dikutip oleh Prastowo, komponen modul adalah sebagai berikut a) Judul, berisi tentang nama modul sesuai dengan kompetensi dasar tertentu; b) Petunjuk Umum, berisi penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran mencakup kompetensi dasar, pokok bahasan, indikator pencapaian, referensi, strategi pembelajaran, lembar kegiatan pembelajaran, petunjuk bagi peserta didik untuk memahami langkah-langkah dan materi pembelajaran, dan evaluasi; c) Materi Modul, berisi tentang penjelasan secara rinci tentang materi yang dipelajari;

¹⁰¹ Febyarni Kimianti, "Pengembangan E-Modul IPA Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Sains", Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019. hlm. 17.

d) evaluasi semester yang terdiri dari evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester.¹⁰²

Vembriarto mengungkapkan bahwa sebuah modul harus mencakup komponen-komponen berikut ini¹⁰³

1) Rumusan tujuan pembelajaran

Rumusan tujuan pembelajaran bersifat eksplisit (nyata) dan spesifik. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik. Setiap rumusan tujuan pembelajaran menggambarkan perilaku peserta didik yang diharapkan setelah selesai mempelajari modul.

2) Petunjuk untuk guru.

Petunjuk untuk guru memuat penjelasan tentang bagaimana suatu pembelajaran dapat dilaksanakan secara efisien. Petunjuk guru juga memuat penjelasan tentang jenis kegiatan yang dilakukan peserta didik, alokasi waktu, alat/media dan bahan ajar, prosedur evaluasi, dan jenis alat evaluasi yang digunakan.

3) Lembar kegiatan peserta didik

Lembar kegiatan peserta didik memuat materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Materi pembelajaran disusun secara khusus supaya tujuan pembelajaran

¹⁰² Andi Prastowo, *Panduan Kreatif...*, hlm. 113-114.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 114-118.

yang telah dirumuskan dapat tercapai. Pada bagian ini juga memuat semua aktivitas yang akan dilakukan.

4) Lembar kerja peserta didik

Lembar kerja peserta didik berfungsi untuk menjawab pertanyaan serta menyelesaikan permasalahan yang sudah termuat dalam lembar kegiatan. Pada bagian ini, peserta didik tidak boleh membuat coretan apa pun, karena di waktu mendatang modul akan digunakan kembali oleh adik kelas mereka. Segala kegiatan peserta didik dilakukan di lembar kerja peserta didik.

5) Kunci lembar kerja peserta didik

Modul perlu disertakan kunci lembar kerja peserta didik, sebab materi pada modul selain disusun agar peserta didik selalu aktif dalam memecahkan masalah, juga agar peserta didik dapat mengevaluasi sendiri hasil belajarnya. Kunci lembar kerja peserta didik dapat langsung tersedia di dalam modul ataupun harus meminta pada guru. Melalui bagian ini peserta didik dapat mengecek sendiri ketepatan hasil pekerjaannya dan punya kesempatan untuk mengoreksi kembali. Bagian ini juga akan membuat peserta didik segera mengonfirmasi terhadap jawaban yang benar dan mengoreksi jawaban yang salah, hal ini lah yang dinamakan dengan *reinforcement* (respon peserta didik) langsung.

6) Lembar evaluasi

Modul biasanya memuat lembar evaluasi berupa tes (untuk aspek pengetahuan) dan skala penilaian (untuk aspek sikap). Hasil evaluasi peserta didik dalam mencapai tujuan yang dirumuskan ditentukan oleh hasil tes akhir yang terdapat dalam lembar evaluasi, bukan oleh jawaban peserta didik yang terdapat dalam lembar kerja. Lembar evaluasi beserta kunci senantiasa disimpan oleh guru.

7) Kunci lembar evaluasi

Konsep lembar evaluasi berfungsi untuk mengetahui ketercapaian pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tes beserta kunci disusun oleh penyusun modul.

Komponen penyusun modul dalam penelitian ini meliputi judul, pengantar modul, daftar isi, petunjuk penggunaan, peta materi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, latihan, rangkuman, evaluasi, kunci jawaban, dan glosarium.

g. Langkah-langkah penyusunan modul

Menyusun modul hendaknya menggunakan prinsip-prinsip modul yang baik. Penyusunan modul secara umum dimulai dari menyusun kerangka modul (draf), lalu menyusun struktur dan materi secara terperinci. Modul yang baik menurut Prastowo adalah 1) menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti; 2) penyajian menarik dan dilengkapi dengan gambar beserta keterangan-

keterangan yang komplit; 3) isi buku menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya; dan 4) isi atau kandungannya disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.¹⁰⁴

Penulisan modul dapat dilakukan dengan langkah-langkah: 1) menyusun rumusan KD yang harus dikuasai peserta didik yang merupakan spesifikasi kualitas yang seharusnya dimiliki peserta didik setelah ia berhasil menyelesaikan modul; 2) menentukan alat evaluasi/penilaian yang merupakan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu KD; 3) menyusun materi yang sesuai dengan KD; 4) menentukan urutan pembelajaran yang dapat diberikan dalam bentuk petunjuk penggunaan modul dan 5) menentukan struktur/komponen modul yang tergantung pada materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.¹⁰⁵

Menurut Prastowo terdapat empat langkah-langkah dalam menyusun modul yaitu

1) Menganalisis kurikulum

Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang

¹⁰⁴ Prastowo, *Panduan Kreatif...*, hlm. 174.

¹⁰⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan...*, 21.

diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik (*critical learning outcomes*).

2) Menentukan judul

Dalam menentukan judul modul kita harus mengacu pada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. Judul modul dapat diperoleh dari rumusan kompetensi dasar dari kompetensi inti ketiga (aspek pengetahuan) dengan menghilangkan kata kerjanya.

3) Pemberian kode modul

Dalam penyusunan modul sangat diperlukan adanya kode modul. Kode modul adalah angka-angka yang diberi makna. Contohnya, digit pertama, angka 1 itu berarti PAI, angka 2 berarti PPKN, angka 3, dan seterusnya selanjutnya. Digit kedua adalah kelompok utama kajian, aktivitas, atau spesialisasi pada jurusan yang bersangkutan. Contohnya bagi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, angka 1 berarti Al-Qur'an Hadis, angka 2 berarti Akidah Akhlak, angka 3 berarti Fiqih, dan angka 4 berarti Sejarah Kebudayaan Islam.

4) Penulisan modul

Terdapat lima hal penting yang dijadikan acuan dalam proses penulisan modul yaitu

a) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar adalah spesifikasi keahlian yang semestinya telah dimiliki oleh peserta didik setelah berhasil mempelajari sebuah modul. Kompetensi dasar PAI dan Budi Pekerti yang tercantum dalam modul diambil dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018.

b) Alat evaluasi atau penilaian

Alat evaluasi atau penilaian adalah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar. Lalu, karena menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi yang sistem evaluasinya didasarkan pada penguasaannya, maka alat evaluasi yang cocok adalah dengan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP).

c) Penyusunan materi

Materi modul tergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Modul yang baik adalah yang bersumber dari referensi-referensi mutakhir contohnya berupa buku, internet, koran, majalah, jurnal penelitian dan lain sebagainya. Materi modul tidak harus ditulis secara lengkap karena namun kita dapat menunjukkan referensi yang digunakan supaya peserta didik membaca lebih jauh tentang

materi tersebut. Tugas-tugas juga harus ditulis secara jelas dan tidak membingungkan agar mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang semestinya dapat mereka kerjakan.

d) Urutan pembelajaran

Perlu kita tahu bahwa dalam kaitannya dengan urutan pembelajaran, maka dapat diberikan dalam bentuk petunjuk menggunakan modul. Contohnya, dibuat petunjuk bagi guru dan petunjuk bagi peserta didik yang akan membahas materi tersebut. Petunjuk bagi peserta didik diarahkan pada hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, sehingga tidak perlu banyak bertanya dan guru juga tidak perlu banyak menjelaskan atau dengan kata lain guru berperan sebagai fasilitator.

e) Struktur modul

Struktur modul dapat bervariasi tergantung pada karakter materi yang disajikan ketersediaan sumber daya, dan kegiatan belajar yang bakal dilaksanakan.¹⁰⁶

Arsyad menambahkan ada enam aspek yang perlu diperhatikan pada saat merancang modul, yaitu:

1) Konsistensi

a) Menggunakan konsistensi format dari halaman ke halaman;

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 118-131.

- b) Mengusahakan supaya tidak menggabungkan cetakan huruf dan ukuran huruf;
- c) Mengusahakan untuk konsisten dalam jarak spasi.

2) Format

- a) Membuat paragraf panjang-panjang menjadi wajah satu kolom akan lebih sesuai, sebaliknya membuat wajah dua kolom akan lebih sesuai apabila paragraf pendek-pendek;
- b) Memisahkan isi yang berbeda dengan membuat label secara visual;
- c) Memisahkan dan memberi label secara visual taktik dan strategi pembelajaran yang berbeda.

3) Organisasi

- a) Mengupayakan memberikan informasi kepada peserta didik tentang di mana atau sejauh mana mereka dalam membaca teks itu. Peserta didik harus mampu melihat sepintas bagian mana atau bab berapa yang mereka baca;
- b) Menyusun teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh;
- c) Membuat kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari teks.

4) Daya tarik

Memperkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda. Ini diharapkan dapat memotivasi peserta

didik untuk membaca terus. Bahan teks yang akan dikembangkan di dalamnya juga terdapat ilustrasi-ilustrasi yang akan membuat modul ini lebih menarik.

5) Ukuran huruf

a) Memilih ukuran huruf yang sesuai dengan peserta didik, pesan dan lingkungannya. Ukuran huruf biasanya dalam poin per inci. Misalnya, ukuran 24 poin per inci. Ukuran huruf yang baik untuk teks adalah 12 poin.

b) Menghindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks karena dapat membuat proses membaca itu sulit.

6) Menggunakan spasi kosong tak berisi teks atau gambar untuk menambah kontras. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat mata bergerak menyusuri teks.

Ruang kosong dapat berbentuk:

a) Ruang sekitar judul;

b) Batas tepi (margin); batas tepi yang luas memaksa perhatian peserta didik untuk masuk ke tengah halaman;

c) Spasi antar-kolom; semakin lebar kolomnya, semakin luas spasi di antaranya;

d) Permulaan paragraf;

e) Penyesuaian spasi antar baris atau antar paragraf;

- f) Sesuaikan spasi antar baris untuk meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan;
- g) Tambahan spasi antar paragraf untuk meningkatkan tingkat keterbacaan.¹⁰⁷

Selain itu, dalam proses penataan harus diperhatikan beberapa hal tertentu antara lain kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, keseimbangan, bentuk, garis, ruang, tekstur dan warna.

1) Kesederhanaan

Secara umum kesederhanaan mengacu pada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Pesan atau informasi yang panjang atau rumit harus dibagi-bagi sehingga mudah dibaca atau dipahami. Kata-kata harus memakai huruf yang sederhana dengan gaya huruf yang mudah dibaca dan tidak terlalu beragam dalam satu tampilan.

2) Keterpaduan

Keterpaduan mengacu pada hubungan yang terdapat di antara elemen-elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama.

3) Penekanan

Meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, sering kali konsep yang ingin disajikan memerlukan

¹⁰⁷ Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 87-91.

penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian peserta didik.

4) Penekanan

Meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, sering kali konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian peserta didik.

5) Bentuk

Bentuk yang aneh dan asing bagi peserta didik dapat membangkitkan minat dan perhatian. Oleh karena itu, pemilihan bentuk sebagai unsur visual dalam penyajian pesan, informasi atau isi pelajaran perlu diperhatikan.

6) Garis

Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian peserta didik untuk mempelajari urutan yang khusus.

7) Tekstur

Tekstur adalah urutan visual yang dapat menimbulkan kesan kasar atau halus. Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur.

8) Warna

Warna merupakan unsur visual yang penting dan harus digunakan dengan hati-hati untuk memperoleh dampak yang

baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisah atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan warna, yaitu

- a) Pemilihan warna khusus (merah, biru, kuning, dan sebagainya).
- b) Nilai warna (tingkat ketebalan dan ketipisan warna dibandingkan dengan unsur lain dalam visual tersebut).
- c) Intensitas atau kekuatan warna itu untuk memberikan dampak yang diinginkan.¹⁰⁸

4. Pengembangan Modul Elektronik

a. Pengertian modul elektronik

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, bentuk modul dapat disajikan dalam format digital atau yang lebih dikenal dengan istilah modul elektronik (*e-module*). Kemajuan teknologi buku elektronik memicu terjadinya integrasi antara bahan ajar cetak dengan teknologi komputer dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa modul elektronik adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disajikan dalam format elektronik agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 107-113.

¹⁰⁹ Febyarni Kimianti, "Pengembangan E-Modul...", hlm. 18.

Modul cetak dan modul elektronik pada dasarnya sama baik dari segi prinsip, komponen, langkah-langkah dan lain sebagainya, akan tetapi memiliki perbedaan pada format penyajian secara visual. Modul elektronik mengadaptasi komponen yang terdapat pada modul cetak.¹¹⁰

Modul Cetak	Modul Elektronik
Tampilan dalam bentuk kertas yang dijilid dan disampul.	Tampilan dalam bentuk layar monitor komputer atau gawai .
Tidak praktis, semakin banyak halaman modul maka akan semakin tebal dan berat modul tersebut untuk dibawa.	Praktis, mudah dibawa kemana-mana.
Tidak dapat menggunakan CD, USB <i>Flashdisk</i> , gawai sebagai media penyimpanan.	Pada penyimpanan data bias menggunakan CD, USB <i>Flashdisk</i> , dan gawai.
Biaya produksinya jauh lebih mahal.	Biaya produksi lebih murah.
Tidak membutuhkan sumber daya khusus untuk menggunakannya. Daya tahan kertas terbatas oleh waktu.	Menggunakan sumber daya berupa tenaga listrik dan komputer atau gawai untuk menggunakannya.

Tabel 1. Perbandingan antara Modul Cetak dan Modul Elektronik

b. Keunggulan modul elektronik

Keunggulan modul elektronik dibandingkan dengan modul cetak adalah lebih praktis dan efektif, hal ini disebabkan karena modul elektronik dapat disimpan di dalam komputer atau laptop. Selain itu, modul elektronik memiliki keunggulan dapat dilengkapi video dalam penyajiannya, hal itu yang tidak bisa diterapkan pada modul cetak. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Surjono yang

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

menjelaskan bahwa pembelajaran elektronik atau yang sering dikenal dengan istilah *e-learning* memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran karena materi dalam dapat diakses kapan dan di mana saja.¹¹¹

Selain keunggulan dari modul elektronik, terdapat keuntungan penggunaan modul elektronik dalam pembelajaran PAI dan BP, yaitu dapat memanfaatkan banyak jenis sumber belajar seperti dari teks, video, gambar, grafik yang terkait tentang materi pencegahan perilaku LGBT serta dapat menjadi bahan ajar yang interaktif bagi peserta didik. Keuntungan lainnya adalah memudahkan peserta didik untuk mengaksesnya kapan dan di mana saja terutama pada saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

c. *Portable Document Format*

Portable Document Format atau yang lebih dikenal dengan singkatan (*PDF*) adalah format *file* (dokumen) serbaguna yang dibuat oleh Adobe yang memberi orang cara yang mudah dan andal untuk menyajikan dan bertukar dokumen - terlepas dari perangkat lunak, perangkat keras, atau sistem operasi yang digunakan oleh siapa saja yang melihat dokumen.¹¹² Dokumen *PDF* juga dibuat untuk memungkinkan dokumen yang diformat didistribusikan secara luas

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 18

¹¹² <https://www.adobe.com/acrobat/about-adobe-pdf.html>, diakses tanggal 2 Juni 2021.

terlepas dari *font* atau *file postscript* yang tersedia di perangkat pengguna.¹¹³

Dokumen *PDF* memiliki kemampuan untuk menyematkan *font* khusus, gambar secara internal, warna dan format terlepas dari aplikasi dan platform yang digunakan untuk pembuatan dokumen.¹¹⁴

Dokumen *PDF* juga dapat berisi tautan dan tombol, bidang formulir, audio, video, dan logika bisnis.¹¹⁵ Hal ini memastikan bahwa selama pengguna memiliki kemampuan untuk membaca dokumen *PDF*, dokumen akan dilihat persis seperti yang diformat oleh penulis aslinya, dengan tampilan dan integritas konten.

Dokumen *PDF* untuk tampilan daring, memiliki keunggulan seperti colok-masuk mesin pencari stabil, mudah digunakan, dan tersedia untuk diunduh. *PDF* juga memungkinkan distribusi dokumen besar dengan mudah, dan fasilitas pengindeksan bawaan dalam format *PDF* dapat membuat sistem pencarian cepat. *PDF* adalah salah satu format dokumen paling portabel yang tersedia dan tidak hanya dapat dilihat dengan mesin pencari, namun juga bisa dengan aplikasi seperti *Adobe Acrobat Reader* yang dapat diperoleh secara gratis dan ringkas.

¹¹³ Gilbert J, Simoneau C, Cote D, Boenke A. "An Internet compendium of analytical methods and spectroscopic information for monomers and additives used in food packaging plastics", *Food Additives and Contaminants* dalam <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/026520300420484>, Vol. 17, 2000, hlm. 889–893.

¹¹⁴ V Grech, "The Portable Document Format – PDF", dalam <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22368611/> Vol. 4 Nomor 2, April- Juni 2002, hlm. 1–3.

¹¹⁵ <https://www.adobe.com/acrobat/about-adobe-pdf.html>, diakses tanggal 2 Juni 2021.

Format PDF terbukti sangat andal, dan digunakan untuk penyebaran dokumen resmi oleh pemerintah di seluruh dunia ¹¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau penelitian *Research and Development* (R & D). Penelitian ini mengacu pada definisi menurut Borg and Gall tentang penelitian dan pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk, khusus dalam penelitian ini adalah produk yang digunakan dalam dunia pendidikan.¹¹⁷ Sebagai sebuah proses, penelitian pengembangan melibatkan beberapa tahapan yaitu (1) melakukan analisis kebutuhan untuk melihat adanya masalah atau potensi yang dapat dikembangkan; (2) mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah, (3) menggunakan hasil penelitian itu untuk menentukan solusi yang tepat dengan produk yang akan dihasilkan, (4) mengembangkan produk yang didasarkan pada temuan hasil penelitian, (5) melakukan uji coba produk di lapangan, dan (6) mengadakan produk hasil revisi akhir.¹¹⁸

¹¹⁶ V Grech, “*The Portable Document Format – PDF*”..., hlm. 1–3.

¹¹⁷ Borg, WR. dan Gall MD., *Education Research: An Introduction*, (New York: Longman Inc., 1983), hlm. 772.

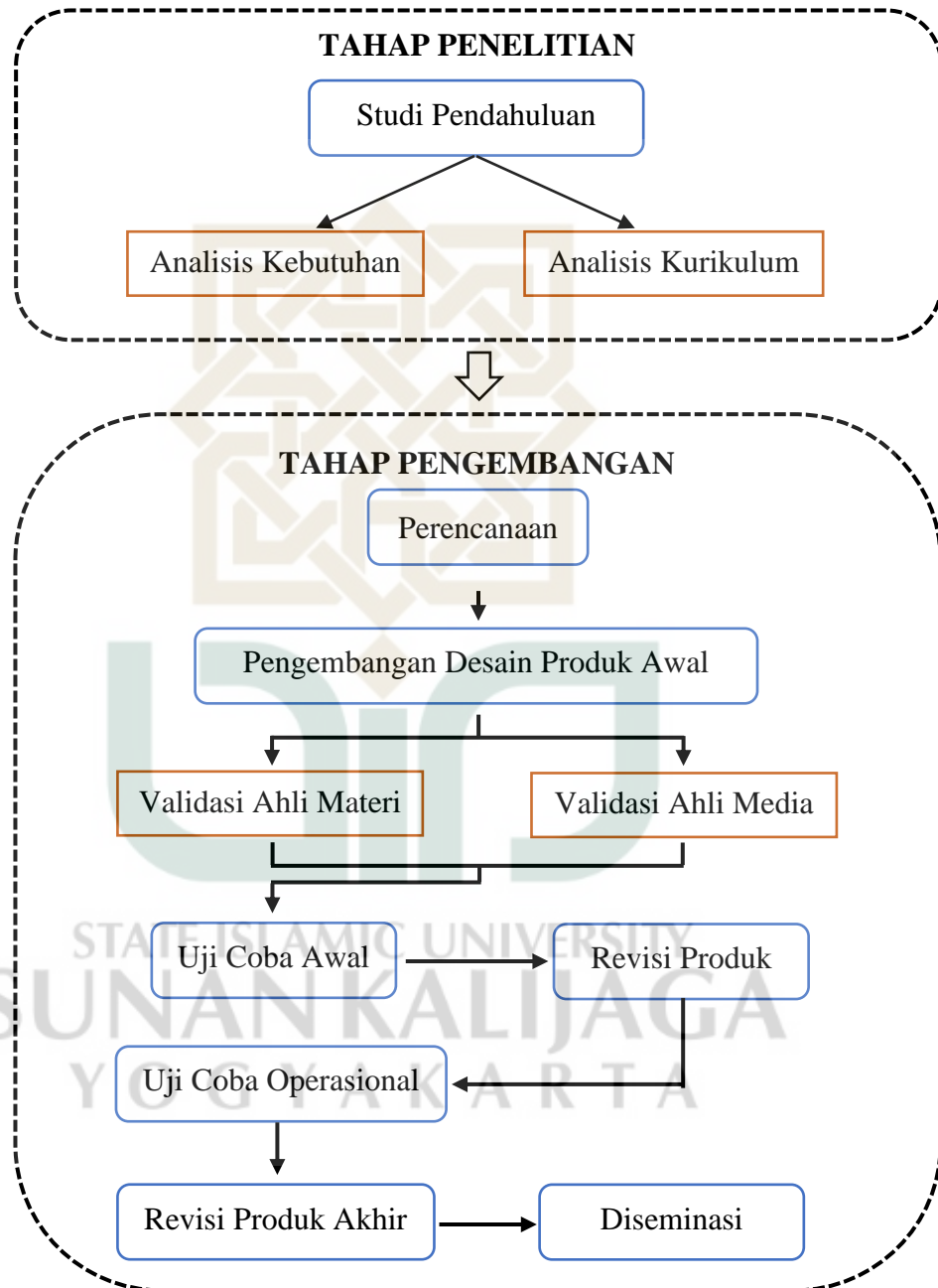
¹¹⁸ Sri Sumarni, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga”, *Disertasi*, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 216-217.

2. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Prosedur penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada Borg and Gall yang telah dimodifikasi. Modifikasi yang dimaksud yaitu dengan tidak melakukan tahap yang ke 6 (*main field testing* atau uji coba lapangan utama) dan ke 7 (*operation product revision* atau revisi produk operasi) karena uji coba produk sebelum uji coba operasional sudah dianggap terpenuhi oleh uji coba awal (*preliminary field testing*) dengan jumlah subjek penelitian yang telah ditentukan. Selain itu, alasan lainnya adalah pada tahap *main field testing* atau uji coba lapangan utama esensinya hanya menambah subjek penelitian untuk menilai kualitas produk yang telah dikembangkan, sedangkan dalam penelitian ini sudah penilaian kualitas produk sudah dilakukan pada tahap *preliminary field testing* (uji coba awal) dengan jumlah subjek yang proporsional. Prosedur penelitian dan pengembangan model Borg and Gall yang telah dimodifikasi dalam penelitian ini yaitu (1) *research & information collecting* (studi pendahuluan); (2) *planning* (perencanaan); (3) *develop preliminary form of the product* (pengembangan desain produk awal); (4) *preliminary field testing* (uji coba awal); (5) *main product revision* (revisi produk); (6) *operational field testing* (uji coba operasional); (7) *final product revision* (revisi produk akhir); dan (8) *dissemination* (diseminasi).¹¹⁹

¹¹⁹ Borg, WR. dan Gall MD., *Education Research: An Introduction...*, hlm.775.

Prosedur penelitian dan pengembangan yang telah dimodifikasi dalam penelitian ini jika digambarkan dalam bagan adalah sebagai berikut



Gambar 1. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Berikut ini penjelasan delapan tahapan penelitian dan pengembangan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT di SMK Negeri 1 Depok

a. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan terdiri dari tiga tahapan, yaitu analisis kebutuhan peserta didik dan analisis kurikulum. Tahap analisis kebutuhan bertujuan mengungkap bagaimana pemahaman awal peserta didik tentang perilaku LGBT, proses pembelajaran PAI dan BP terutama di masa pandemi, karakteristik peserta didik dan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap bahan ajar PAI dan BP khususnya modul elektronik bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara wawancara dan angket. Wawancara dilakukan terhadap guru PAI dan peserta didik terkait dengan ketersediaan bahan ajar yang menjelaskan tentang pencegahan perilaku LGBT di SMK Negeri 1 Depok. Angket digunakan untuk menggali informasi pemahaman awal peserta didik terkait perilaku LGBT, karakteristik peserta didik, kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar yang memuat materi pencegahan perilaku LGBT, dan bentuk bahan ajar yang dapat menarik minat belajar.

Tahap analisis kurikulum dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk menggali informasi tentang KD PAI dan BP di SMK yang cocok untuk disisipi materi pencegahan perilaku LGBT. Hasil dari studi pustaka akan menjadi pijakan dalam

pengembangan indikator pencapaian kompetensi pada tahap perencanaan.

b. Perencanaan

Setelah melakukan studi pendahuluan, tahap selanjutnya adalah *planning* atau perencanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi

- 1) Analisis kompetensi dasar;
- 2) Pengembangan indikator pencapaian kompetensi;
- 3) Identifikasi materi pencegahan perilaku LGBT;
- 4) Identifikasi karakteristik peserta didik;
- 5) Pembuatan draf modul elektronik;
- 6) Pengembangan instrumen penelitian;
- 7) Perencanaan waktu pelaksanaan uji coba produk.

c. Pengembangan desain produk awal

Pada tahap ini, produk berupa modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT mulai dikembangkan. Modul elektronik didesain menggunakan lima aplikasi utama yaitu *Corel Draw 2021*, *Microsoft Office Home and Student 2019*, *Wondershare Filmora9*, *Google Workspace for Education* dan *Youtube*. Lima aplikasi tersebut memiliki fungsinya tersendiri yaitu *Corel Draw 2021* untuk mendesain halaman depan, halaman belakang, dan tata letak setiap halaman; *Microsoft Office Home and Student 2019* khususnya *Microsoft Word* untuk mendesain tata letak

teks, gambar, tabel dan video serta menyimpan modul elektronik dalam bentuk dokumen berekstensi *Portable Document Format (.pdf)*; *Wondershare Filmora9* untuk membuat, mengedit dan mengekspor video pembelajaran; *Google Workspace for Education* khususnya *Google Form* untuk mendesain formulir penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik; dan Youtube digunakan sebagai *platform* untuk mengunggah video pembelajaran yang sudah selesai didesain menggunakan aplikasi *Wondershare Filmora9*, selain itu Youtube juga digunakan untuk menyediakan video-video kasuistik di masyarakat terkait dengan praktik perilaku LGBT.

d. Uji coba awal

Kegiatan pada uji coba awal ini adalah uji kelayakan produk yang diujicobakan secara terbatas kepada peserta didik dan guru. Uji kelayakan dilakukan setelah produk divalidasi oleh dosen ahli materi dan ahli media terlebih dahulu. Setelah produk dinyatakan valid serta telah dilakukan perbaikan berdasarkan dengan beberapa kritik dan saran, selanjutnya barulah dilakukan uji coba awal kepada dua orang guru PAI dan BP dan sepuluh peserta didik kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) 3 untuk mengetahui kelayakan produk. Produk dapat digunakan apabila mendapatkan predikat minimal baik dari respons guru PAI dan BP dan peserta didik saat uji kelayakan. Validasi produk dan uji kelayakan produk dilakukan dengan

memberikan angket respons yang berisi pernyataan tentang produk dan kritik dan saran terhadap produk yang dikembangkan. Hasil validasi produk dan hasil uji kelayakan produk inilah yang dalam penelitian ini disebut sebagai kualitas produk.

e. Revisi produk

Pada tahap ini dilakukan revisi modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil uji coba awal sehingga menghasilkan produk yang lebih baik dari sisi substansi dan media. Hasil revisi produk kemudian diujicobakan pada uji coba lapangan operasional.

f. Uji coba operasional

Pada tahap uji coba lapangan operasional, modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT yang telah direvisi, diujicobakan untuk mengetahui efektivitasnya dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Depok. Uji efektivitas ini dilihat dari dua aspek, pertama aspek sikap menggunakan angket penilaian diri, dan aspek pengetahuan menggunakan tes soal pilihan ganda. Uji coba operasional /efektivitas ini dilakukan kepada 68 peserta didik kelas X AKL 1 dan X AKL 2. Hasil uji coba lapangan operasional ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas modul elektronik yang dikembangkan dapat

mencegah perilaku LGBT serta sebagai bahan revisi produk tahap akhir.

g. Revisi produk akhir

Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan terhadap produk berdasarkan data dan informasi yang masih kurang baik pada saat implementasi modul elektronik, sehingga dapat dihasilkan produk akhir yang laik untuk digunakan dan disebarluaskan.

h. Diseminasi

Tahap akhir pada pengembangan ini adalah diseminasi yang dilakukan dengan menyebarkan hasil penelitian agar dapat dimanfaatkan oleh sekolah di lokasi penelitian maupun sekolah lain. Diseminasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membagikan hasil produk akhir kepada peserta didik kelas X, guru PAI dan BP dan dimasukkan ke dalam CD RW untuk disimpan di perpustakaan sekolah.

3. Desain Uji Coba Produk

Uji coba produk merupakan bagian dari tahap pengembangan dan pengujian. Uji coba dilakukan dalam rangka menyempurnakan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT. Selain itu, uji coba juga bertujuan untuk mendapatkan respons secara langsung dari subyek penelitian. Desain uji coba produk dalam penelitian ini dibagi dalam dua tahap yaitu uji coba awal dan uji coba operasional.

a. Uji coba awal

Uji coba awal dilakukan untuk mengetahui respons guru PAI dan BP dan peserta didik terhadap modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT yang dikembangkan dan direvisi oleh validator ahli. Uji coba awal ini dilakukan kepada dua guru PAI dan BP serta sepuluh peserta didik kelas X AKL 3 dengan teknik pengambilan sampel acak (*probability sampling*) jenis pengambilan sampel sederhana (*simple random sampling*). Uji coba awal dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Membagikan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT kepada guru dan sepuluh peserta didik kelas X AKL 3 kemudian guru dan peserta didik mencermatinya;
- 2) Membagikan angket uji kualitas produk kepada peserta didik dan guru yang berisi beberapa item pernyataan, serta kritik dan saran terhadap modul elektronik;
- 3) Menganalisis data yang diperoleh dari angket uji kualitas produk;
- 4) Melakukan revisi produk.

b. Uji coba operasional

Uji coba operasional dilakukan untuk mengetahui efektivitas modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT terhadap pencegahan perilaku LGBT di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Depok dari aspek sikap dan pengetahuan. Uji coba

operasional ini dilakukan kepada 68 peserta didik kelas X AKL 1 dan X AKL 2 melalui pembelajaran di kelas dengan jenis desain penelitian praeksperimental (*pre-experimental design*) menggunakan model *one group pre test post test design*. Jenis desain penelitian praeksperimental dengan model *one group pre-test post-test design* dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengembangan materi atau *content* perilaku LGBT dalam KD larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina, sehingga apabila menggunakan jenis desain *true experimental design* atau *quasi experimental design* kurang dapat menggambarkan pengaruh modul elektronik yang dirancang terhadap pencegahan perilaku LGBT karena kelas kontrol tidak mendapatkan materi tentang perilaku LGBT. Uji coba utama dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diberikan *pre test* untuk mengetahui sikap dan pengetahuan peserta didik terhadap perilaku LGBT;
- 2) Peserta didik dan guru diberikan modul elektronik;
- 3) Mengobservasi pembelajaran;
- 4) Peserta didik diberikan *post test* untuk mengetahui sikap dan pengetahuan peserta didik terhadap perilaku LGBT setelah belajar dengan menggunakan modul elektronik;
- 5) Menganalisis data hasil yang diperoleh dari isian angket penilaian diri dan jawaban soal pilihan ganda peserta didik;

6) Melakukan revisi produk akhir.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, studi pustaka, dan dokumentasi. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data yang dilakukan:

a. Wawancara

Wawancara akan dilakukan kepada guru bimbingan konseling dan seorang guru mata pelajaran PAI dan BP kelas X SMK Negeri 1 Depok, Sleman serta juga tiga peserta didik kelas X. Wawancara digunakan dalam analisis kebutuhan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dan guru terhadap bahan ajar yang diinginkan pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi dan ketersediaan bahan ajar PAI dan BP yang bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur semi terbuka.

b. Angket atau Kuesioner

Angket digunakan untuk melakukan studi pendahuluan, validasi produk dari ahli materi dan ahli media, penilaian produk oleh peserta didik dan guru serta penilaian efektivitas modul elektronik terhadap pencegahan perilaku LGBT di kalangan peserta didik. Angket untuk studi pendahuluan digunakan untuk menggali informasi pemahaman awal peserta didik terkait perilaku LBGT, kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar yang memuat materi pencegahan perilaku LGBT,

dan bentuk bahan ajar yang dapat menarik minat belajar. Angket untuk validasi ahli materi akan digunakan sebagai penilaian kualitas materi dan juga aspek penyaji di dalam modul elektronik PAI, angket ini akan diisi oleh Dr. Nur Saidah, M.Ag. dosen program magister PAI FITK UIN Sunan Kalijaga. Angket untuk ahli media akan digunakan untuk mendapatkan data kualitas teknis dari produk yang dihasilkan, sedangkan ahli media akan menilai produk berdasarkan kriteria fisik, desain, dan penggunaan serta aspek lainnya. Angket validasi media akan diisi oleh Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd. dosen program sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan magister PGMI dan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga. Angket juga digunakan untuk mengukur efektivitas modul elektronik setelah digunakan dalam pembelajaran dalam pencegahan perilaku LGBT di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Depok. Angket untuk mengukur efektivitas modul elektronik dirancang dengan mengacu pada KD dari KI 2 yaitu menghindari diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina yang sekaligus dapat digunakan sebagai instrumen penilaian sikap sosial.

c. Studi pustaka

Studi yang akan digunakan peneliti adalah telaah terhadap buku siswa Kurikulum 2013 SMK kelas X. Teknik ini dilakukan sebagai bahan awal peneliti untuk memperoleh informasi tentang kekurangan buku siswa Kurikulum 2013 SMK kelas X, serta menemukan

kompetensi dasar yang dapat dikembangkan dengan cara memberikan muatan materi pencegahan perilaku LGBT.

d. Dokumentasi

Hasil dokumentasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian pengembangan ini adalah dokumentasi produksi dan dokumentasi foto pada pelaksanaan uji coba.¹²⁰ Dokumentasi produksi di antaranya data 1) hasil studi pustaka dan wawancara sebagai sumber dari perencanaan pengembangan produk, 2) Garis-garis Besar Isi Program Media mencantumkan isi materi pada media dan digunakan sebagai pedoman pengembangan produk. 3) angket instrumen hasil validasi ahli materi dan ahli media, 4) surat keterangan validasi ahli media dan ahli materi, 5) rubrik pedoman validasi ahli dan 6) contoh lembar respon uji coba awal, uji coba utama, dan uji coba operasional. Dokumentasi foto berupa gambar langsung ketika diadakan uji coba media dan juga *screenshot* dari laptop ketika proses desain dan perancangan modul elektronik akan didesain di *Adobe Photoshop CS6*.

e. Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat keefektifan modul elektronik yang telah dikembangkan dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Depok dari aspek pengetahuan. Tes dilaksanakan sebelum (*pre test*) dan sesudah

¹²⁰ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 133.

(*post test*) diterapkannya penggunaan modul elektronik dalam pembelajaran PAI dan BP.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari studi pendahuluan, uji kualitas produk, dan uji efektivitas produk. Instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah

1) Instrumen studi pendahuluan

Pada studi pendahuluan, terdapat dua instrumen yang dibutuhkan, yaitu lembar pedoman wawancara dan lembar angket untuk memperoleh informasi secara langsung dari peserta didik dan guru serta juga

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dan guru dalam pembelajaran PAI dan BP khususnya yang terkait dengan ketersediaan bahan ajar yang memuat materi pencegahan perilaku LGBT sekaligus sebagai *crosscheck* data dari lembar angket. Kisi-kisi pedoman wawancara peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

No.	Indikator	Jumlah Item
1.	Pengetahuan tentang perilaku LGBT	7
2.	Modul/bahan ajar PAI yang digunakan selama ini.	3
3.	Modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT	2
Jumlah		12

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Peserta Didik

Setelah mendapatkan data tentang kebutuhan peserta didik melalui wawancara, berikutnya dilakukan wawancara kepada guru untuk mengonfirmasi data yang diberikan oleh peserta didik. Wawancara kepada guru juga digunakan sebagai acuan dalam mendapatkan informasi awal tentang pengetahuan guru terhadap perilaku LGBT, bahan ajar yang digunakan selama ini, ketersediaan bahan ajar PAI dan BP yang bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT, serta upaya guru dalam memberikan informasi kepada peserta didik tentang perilaku LGBT. Kisi-kisi pedoman wawancara guru dapat dilihat pada Tabel 3.

No.	Indikator	Jumlah Item
1.	Pengetahuan tentang perilaku LGBT	7
2.	Modul/Bahan ajar PAI yang digunakan selama ini.	3
3.	Ketersediaan bahan ajar PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT	3
4.	Upaya yang telah dilakukan guru dalam memberikan informasi tentang perilaku LGBT kepada peserta didik	2
	Jumlah	15

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru

b. Lembar angket studi pendahuluan

Lembar angket studi pendahuluan ini digunakan untuk analisis kebutuhan peserta didik terhadap modul elektronik yang akan dikembangkan. Jenis angket studi pendahuluan adalah angket semi terbuka. Kisi-kisi angket studi pendahuluan dapat dilihat pada Tabel 4.

No.	Indikator	Jumlah Item
1.	Pengetahuan awal tentang perilaku LGBT	4
2.	Bentuk konten atau media dari bahan informasi yang berkaitan tentang perilaku LGBT yang disenangi	3
3.	Bahan sumber informasi yang diinginkan untuk pengembangan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT	3
Jumlah		10

Tabel 4. Kisi-kisi Angket Studi Pendahuluan

2) Instrumen penilaian kualitas produk

Instrumen penilaian kualitas produk terdiri dari dua tahap yaitu validasi produk dan uji kelayakan produk. Instrumen validasi produk terdiri dari dua macam, yaitu lembar angket validasi ahli materi dan lembar angket validasi ahli media. Instrumen uji kelayakan produk juga terdiri dari dua macam yaitu lembar angket uji kelayakan produk oleh guru dan peserta didik. Instrumen ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif karena terdapat kolom kritik dan saran dari para validator, guru dan peserta didik, sedangkan kuantitatif karena akan mengukur nilai yang diberikan oleh validator, guru dan peserta didik.

a. Lembar angket validasi ahli media

Instrumen validasi produk oleh ahli media berupa angket digunakan untuk mengukur kualitas produk modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT mengacu pada instrumen evaluasi modul pembelajaran untuk ahli media

menurut Sungkono¹²¹ dengan penyusuaian kebutuhan modul elektronik yang dikembangkan. Kisi-kisi instrumen angket validasi produk oleh ahli media dapat dilihat pada Tabel 5.

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item
1.	Tampilan	Kejelasan judul dan petunjuk penggunaan modul elektronik	2
		Tata letak multimedia memudahkan peserta didik belajar	1
		Ketepatan pemilihan <i>background</i>	1
		Kesesuaian pemilihan jenis dan ukuran <i>font</i>	1
		Komposisi warna tulisan	1
		Kejelasan tampilan gambar, animasi, dan video pendukung materi pembelajaran	3
		Kemenarikan tampilan gambar, animasi, dan video dalam modul elektronik	2
		Kesesuaian desain <i>cover</i> dengan materi pembelajaran	1
		Kesesuaian tampilan modul elektronik	1
		Kelengkapan komponen modul elektronik	1
		Konsistensi tampilan dan tata letak komponen modul elektronik	1
		2.	Penggunaan
Kemudahan penggunaan produk	3		
Kemudahan akses masuk dan keluar produk	1		
3.	Bahasa	Kesesuaian penggunaan bahasa Indonesia dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia	1

¹²¹ Sungkono, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Media Modul Pembelajaran", dalam *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 8, No. 2, hlm. 11-13.

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item
		Kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir peserta didik	2
		Ketepatan struktur kalimat	1
		Ketepatan penggunaan tanda baca	1
Jumlah			25

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Angket Validasi Produk oleh Ahli Media

b. Lembar angket validasi produk oleh ahli materi

Instrumen validasi produk oleh ahli materi berupa angket digunakan untuk mengukur kualitas isi materi dalam modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT mengacu pada instrumen evaluasi modul pembelajaran untuk ahli materi menurut Sungkono¹²² dengan penyesuaian sesuai kebutuhan modul elektronik yang dikembangkan. Kisi-kisi instrumen angket validasi produk oleh ahli materi dapat dilihat pada Tabel 6.

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item
1.	Tujuan pembelajaran	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar	1
		Kejelasan tujuan pembelajaran	1
		Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	1
2.	Kejelasan materi	Kejelasan petunjuk penggunaan	1
		Kejelasan penyajian materi secara spesifik	1

¹²² *Ibid.*, hlm. 10-11.

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item
		Keruntutan penyajian materi secara sistematis	1
		Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari	1
		Kejelasan penggunaan gambar/video dalam menjelaskan materi.	1
		Kejelasan isi rangkuman	1
		Kejelasan petunjuk pengerjaan soal/ tes	1
3	Keakuratan materi	Kesesuaian materi pembelajaran perilaku LGBT dengan kompetensi dasar menghindari diri dari pergaulan bebas dan zina.	1
		Kesesuaian materi dengan karakteristik peserta didik SMK kelas X	1
		Kesesuaian penggunaan istilah	1
		Kesesuaian gambar/video materi dengan	1
		Keruntutan tugas sesuai dengan materi	1
		Kesesuaian rangkuman dengan materi	1
		Kesesuaian soal evaluasi dengan materi	1
		Kualitas tugas dan soal evaluasi	1
4.	Materi pencegahan perilaku LGBT	Kebenaran materi tentang orientasi seksual	1
		Kebenaran materi tentang perilaku seksual	1
		Kebenaran materi tentang pengertian perilaku LGBT	1
		Kebenaran materi tentang hukum perilaku LGBT dalam Islam	1
		Kebenaran materi tentang hukuman bagi pelaku LGBT dalam Islam	1

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item
		Kebenaran materi tentang dampak buruk perilaku LGBT	1
		Kebenaran materi tentang upaya pencegahan perilaku LGBT	1
Jumlah			25

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Angket Validasi Produk oleh Ahli Materi

c. Lembar angket uji kelayakan produk oleh guru

Lembar angket uji kelayakan produk oleh guru yang digunakan berupa angket semi terbuka. Proses pengisian lembar penilaian dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Kisi-kisi instrumen angket uji kelayakan produk oleh guru dapat dilihat pada Tabel 7.

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item
1.	Tampilan	Kesesuaian tampilan modul elektronik dengan materi pembelajaran	1
		Tampilan modul elektronik menarik	1
2.	Materi	Kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum pembelajaran	1
		Kesesuaian materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran	1
		Kesesuaian materi pencegahan LGBT dengan tujuan pembelajaran	1
		Kedalaman dan keluasan sajian topik/materi	1
		Kelogisan dan sistematika sajian materi	1
		Sajian materi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik	1

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item
		Kemampuan sajian materi dalam mendorong minat dan motivasi dalam pembelajaran	1
		Kesesuaian soal maupun kegiatan eksperimen yang disajikan dalam modul elektronik	1
		Materi terdiri dari fakta, konsep, prosedur, dan metakognitif	1
3.	Bahasa	Kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir peserta didik	1
		Ketepatan struktur kalimat dalam kajian materi	1
		Penggunaan istilah dalam materi	1
		Ketepatan penggunaan tanda baca, simbol, dan lambang dalam sajian materi	1
		Jenis huruf yang digunakan jelas dan mudah dibaca	1
4.	Penyajian	Kemenarikan tampilan gambar, video maupun ilustrasi lainnya	1
		Ilustrasi gambar dan video sesuai dengan materi	1
		Ketertarikan fitur dalam modul elektronik	1
		Resolusi video dalam modul elektronik ini bagus	1
		Jumlah	20

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Angket Uji Kelayakan Produk oleh Guru

d. Lembar angket uji kelayakan produk oleh peserta didik

Lembar angket uji kelayakan produk oleh peserta didik yang digunakan berupa angket semi terbuka. Kisi-kisi instrumen angket uji kelayakan oleh peserta didik dapat dilihat pada Tabel

8.

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item
1.	Tampilan	Modul elektronik ini memuat materi pelajaran yang menarik dan menimbulkan rasa keingintahuan saya.	1
		Modul elektronik ini memiliki tampilan yang menarik	1
		Modul elektronik ini mudah untuk dijalankan	1
2.	Materi	Materi “Menjauhi Pergaulan Bebas, Perbuatan Zina dan LGBT” dalam modul elektronik ini lengkap dan jelas	1
		Materi yang dijelaskan dalam modul elektronik dijelaskan secara detail, dan mudah saya pahami	1
		Materi yang dijelaskan dalam modul elektronik mengikuti perkembangan ilmu pendidikan sekarang ini	1
		Soal-soal yang ada dalam modul elektronik sesuai dengan materi	1
3.	Bahasa	Kalimat yang digunakan dalam modul elektronik jelas dan tidak rancu	1
		Istilah-istilah yang ada dalam modul elektronik mudah saya pahami	1
		Bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PEUBI)	1
		Jenis huruf yang digunakan jelas dan mudah dibaca	1
4.	Penyajian	Kemenarikan tampilan gambar, video maupun ilustrasi lainnya	1
		Ilustrasi gambar dan video sesuai dengan materi	1
		Ilustrasi gambar pada modul elektronik ini jelas	1

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item
		Resolusi video dalam modul elektronik ini bagus	1
Jumlah			15

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Angket Uji Kelayakan Produk oleh Peserta Didik

3) Instrumen uji efektivitas produk

Instrumen uji efektivitas produk terdiri dari dua macam, yaitu lembar angket penilaian diri dan lembar soal pilihan ganda. Lembar angket penilaian diri digunakan untuk menguji efektivitas produk dari segi sikap peserta didik, sedangkan lembar soal pilihan ganda digunakan untuk menguji efektivitas produk dari segi pengetahuan peserta didik.

a. Lembar angket penilaian diri

Lembar angket penilaian diri yang digunakan berupa angket tertutup. Angket tertutup digunakan untuk mengetahui efektivitas modul elektronik dari segi pembentukan sikap peserta didik terhadap perilaku LGBT. Pengisian angket dilakukan oleh peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran menggunakan modul elektronik dalam bentuk *pre test* dan *post test*. Kisi-kisi instrumen angket penilaian diri dapat dilihat pada Tabel 9.

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item
1.	Penghargaan terhadap hukum perilaku LGBT.	Meyakini bahwa perilaku LGBT itu dilarang oleh agama.	2
		Mengakui bahwa perilaku LGBT dilarang oleh negara.	1
2.	Tanggapan terhadap sanksi bagi pelaku LGBT.	Menyetujui bahwa pelaku LGBT harus diberikan sanksi tegas sesuai petunjuk agama.	3
		Mendukung pemerintah membuat peraturan yang jelas terkait sanksi pelaku LGBT.	1
3.	Penghargaan terhadap dampak buruk perilaku LGBT.	Menekankan bahwa perilaku LGBT dapat menimbulkan dampak buruk.	3
		Memprakarsai upaya pencegahan dampak buruk LGBT.	2
4.	Pengamalan upaya menghindari perilaku LGBT.	Memilih bergaul dengan teman-teman yang baik.	3
		Menunjukkan perilaku menjaga pandangan terhadap aurat orang lain yang bukan mahram.	3
		Bertindak selalu berusaha untuk menjaga kehormatan dari perbuatan LGBT.	2
		Menghindari berpakaian milik lawan jenis.	2
		Menjauhi perilaku suka sesama jenis.	1
		Berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya.	2
Total			25

Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Angket Penilaian Diri

b. Lembar soal pilihan ganda

Lembar soal pilihan ganda digunakan untuk mengetahui efektivitas produk dari segi pembentukan pengetahuan peserta didik terhadap pencegahan diri dari perilaku LGBT. Pengisian

soal dilakukan oleh peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran menggunakan modul elektronik dalam bentuk *pre test* dan *post test*. Kisi-kisi instrumen soal pilihan ganda dapat dilihat pada Tabel 10.

No.	Aspek	Indikator		Jumlah Item
1.	Memahami konsep orientasi seksual.	1.1.	Menjelaskan definisi orientasi seksual.	1
		1.2.	Memberikan contoh bentuk dari orientasi seksual.	1
2.	Memahami konsep perilaku seksual.	2.1.	Menjelaskan definisi perilaku seksual.	1
		2.2.	Memberikan contoh dari perilaku seksual.	1
3.	Memahami konsep perilaku LGBT.	3.1.	Menjelaskan definisi lesbian menurut Islam.	1
		3.2.	Memberikan contoh perilaku lesbian.	1
		3.3.	Menjelaskan definisi gay menurut Islam.	1
		3.4.	Memberikan contoh perilaku gay.	1
		3.5.	Menjelaskan definisi biseksual.	1
		3.6.	Memberikan contoh perilaku biseksual.	1
		3.7.	Menjelaskan definisi transgender.	1
		3.8.	Memberikan contoh perilaku transgender.	1
4.	Menganalisis hukum perilaku LGBT;	4.1.	Menelaah hukum perilaku lesbian.	1
		4.2.	Menelaah hukum perilaku gay.	1
		4.3.	Menelaah hukum perilaku biseksual.	1
		4.4.	Menelaah hukum perilaku transgender.	1
5.	Menganalisis sanksi bagi	5.1.	Menelaah sanksi bagi pelaku lesbian.	1

No.	Aspek	Indikator		Jumlah Item
	pelaku LGBT.	5.2.	Menelaah sanksi bagi pelaku gay.	1
		5.3.	Menelaah sanksi bagi pelaku biseksual.	1
		5.4.	Menelaah sanksi bagi pelaku transgender.	1
6.	Menganalisis dampak buruk perilaku LGBT.	6.1.	Menguraikan dampak buruk perilaku LGBT dari sudut pandang kesehatan.	1
		6.2.	Menguraikan dampak buruk perilaku LGBT dari sudut pandang pendidikan.	1
		6.3.	Menguraikan dampak buruk perilaku LGBT dari sudut pandang keamanan.	1
		6.4.	Menguraikan dampak buruk perilaku LGBT dari sudut pandang agama Islam.	1
7.	Menerapkan cara menghindari perilaku LGBT.	7.1.	Menentukan cara menghindari perilaku LGBT.	1
		7.2.	Menggunakan cara Rasulullah SAW dalam menghindari perilaku LGBT.	1

Tabel 10. Kisi-kisi Instrumen Soal Pilihan Ganda

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan statistik kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa data hasil analisis kebutuhan (wawancara dan studi pustaka) serta hasil validasi produk dari para ahli berupa komentar dan saran. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data validasi produk,

respons guru dan peserta didik. Tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis data kebutuhan

Data awal penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, angket, dan studi pustaka sebelum penelitian dilakukan. Hasil analisis kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang diperoleh. Data analisis kebutuhan digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan peserta didik dan guru terhadap modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT di SMK Negeri 1 Depok.

b. Analisis kualitas produk

Data kualitas produk modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT diperoleh dari validasi produk menurut ahli media dan ahli materi serta uji kelayakan produk oleh guru dan peserta didik. Bentuk data yang diperoleh dari penelitian ini ialah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil validasi produk yang diperoleh dari analisis skor penilaian ahli media dan ahli materi dan hasil uji kelayakan produk yang diperoleh dari analisis data angket respons guru dan peserta didik, sedangkan data kualitatif berupa komentar dan saran dari validator, guru maupun peserta didik yang digunakan untuk revisi produk.

1) Analisis validasi produk

Data validasi produk modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT diperoleh dari skor validasi ahli media dan ahli materi. Selanjutnya skor yang diperoleh dari masing-masing validator diubah menjadi nilai dengan kriteria skala empat yang diadaptasi dari Mansyur, Rasyid, & Suratno¹²³ yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Rumus	Kategori
$Ri + 1,5 Sdi < skor \leq \Sigma skor \text{ maksimal}$	Sangat Baik
$Ri < skor \leq Ri + 1,5 Sdi$	Baik
$Ri - 1,5 Sdi < skor \leq Ri$	Kurang Baik
$\Sigma skor \text{ minimal} \leq skor \leq Ri - 1,5 Sdi$	Tidak Baik

Tabel 11. Pedoman Konversi Validasi Modul Elektronik PAI dan BP Bermuatan Materi Pencegahan Perilaku LGBT oleh Ahli

Keterangan:

$$Ri = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

Dalam penelitian ini ditetapkan nilai kevalidan produk minimal kriteria “Baik”. Dengan demikian, apabila hasil penilaian ahli media dan ahli materi memberikan hasil dengan kriteria minimal “Baik”, maka modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.

¹²³ Mansyur, dkk., *Asesmen Pembelajaran di Sekolah: Panduan bagi Guru dan Calon Guru*, (Yogyakarta: Purtaka Pelajar, 2015), hlm. 409.

2) Analisis uji kelayakan produk

Data uji kelayakan produk modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT diperoleh dari lembar penilaian oleh guru dan peserta didik. Analisis ini dilakukan dengan cara menghitung jumlah skor pada setiap indikator untuk kemudian dicari skor rata-rata. Skor rata-rata tersebut kemudian dikonversi menjadi data kualitatif dan dibandingkan dengan pedoman konversi. Respons guru dan peserta didik dalam penelitian ini dapat dikatakan memenuhi kriteria apabila rata-rata skor penilaian memenuhi klasifikasi “Baik”. Pedoman konversi skala respons guru dan peserta didik diadaptasi dari Mansyur, Rasyid, & Suratno¹²⁴ dapat dilihat pada Tabel 12.

Rumus	Kategori
$R_i + 1,5 S_{di} < \text{skor} \leq \Sigma \text{skor maksimal}$	Sangat Baik
$R_i < \text{skor} \leq R_i + 1,5 S_{di}$	Baik
$R_i - 1,5 S_{di} < \text{skor} \leq R_i$	Kurang Baik
$\Sigma \text{skor minimal} \leq \text{skor} \leq R_i - 1,5 S_{di}$	Tidak Baik

Tabel 12. Pedoman Konversi Skor Skala Respon Guru dan Peserta didik

Keterangan:

$$R_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

Dalam penelitian ini ditetapkan uji kelayakan produk modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT minimal kriteria “Baik”. Oleh karena itu, apabila hasil respons guru dan peserta didik memberikan hasil dengan

¹²⁴ *Ibid.*

kriteria minimal “Baik”, maka modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT dinyatakan sudah sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.

3) Analisis Validitas dan Reliabilitas

Analisis validitas dan reliabilitas terhadap instrumen angket penilaian diri dan soal pilihan ganda bertujuan untuk melihat kevalidan dan kereliabelan angket dan soal yang akan digunakan dalam *pre test* dan *post test* pada tahap uji coba operasional. Analisis validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap data hasil validasi empiris instrumen. Data hasil validasi empiris didapatkan dari uji coba instrumen kepada 106 peserta didik dari kelas XI AKL 1, XI AKL 2 dan XI AKL 3. Analisis validitas dan reliabilitas angket penilaian diri dan soal pilihan ganda dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26. Angket dan soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan dikatakan reliabel jika koefisien *alfa*

4) Analisis uji efektivitas modul elektronik

Efektivitas modul elektronik dalam mencegah perilaku LGBT diperoleh dari analisis data hasil *pre test* dan *post test*. Data hasil *pre test* dan *post test* dapat memberikan gambaran umum peningkatan sikap dan pengetahuan peserta didik terhadap pencegahan diri dari perilaku LGBT sebelum dan sesudah penggunaan modul elektronik dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui efektivitasnya. Tahapan untuk

mengetahui tingkat efektivitas modul elektronik ini dilakukan menggunakan

a) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data yang akan digunakan dan merupakan uji prasyarat sebelum uji efektivitas modul elektronik dilaksanakan. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas peneliti menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Uji *kolmogorov-smirnov* dipilih karena jumlah responden dalam uji coba operasional sebanyak 68 peserta didik ($N > 50$). Data akan dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi yang ditunjukkan lebih besar dari 5% atau 0,05.¹²⁵ Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26.

b) Uji-t berpasangan (*paired sample t-test*)

Uji-t berpasangan ini digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pre test* dan *post test* setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan diberikan modul elektronik bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT. Maka untuk mengetahui hal tersebut dilakukan uji hipotesis sebagai berikut

¹²⁵ Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 466-467.

H_a : Terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nilai *pre test* dan nilai *post test* peserta didik.

Menurut Santoso pedoman dalam pengambilan keputusan terhadap uji *paired sample t-test* berdasarkan nilai signifikansi hasil *output* aplikasi IBM SPSS¹²⁶ dinyatakan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (*2-tailed*) $>0,05$, maka H_0 diterima, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pre test* dan nilai *post test* peserta didik.
- Jika nilai signifikansi (*2-tailed*) $<0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pre test* dan nilai *post test* peserta didik.

Apabila H_a diterima, analisis dapat dilanjutkan sampai ke uji *N-Gain* untuk mengetahui tingkat efektivitas modul elektronik dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Depok, namun apabila H_a tolak, maka analisis dapat berhenti sampai uji *t*-berpasangan saja dalam arti modul elektronik kurang efektif dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Depok.

c) Uji *N-Gain*

Uji *Normalized Gain* atau *N-Gain score* bertujuan untuk mengetahui efektivitas modul elektronik dalam mencegah perilaku

¹²⁶ Santoso, S., *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*. (Jakarta: Gramedia anggota IKAPI, 2014), hlm. 265.

LGBT dengan cara menghitung selisih antara nilai *pre test* dan *post test*. Peningkatan nilai *post test* terhadap *pre test* ini dinyatakan dengan nilai gain. Tahapan perhitungan dengan teknik gain adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung rata-rata skor *pre test* dan skor *post test*;
- 2) Menghitung nilai gain yang mengacu pada persamaan:

$$\langle g \rangle = \frac{\%Sf - \%Si}{100 - \%Si}$$

Keterangan:

$\langle g \rangle$ = gain score

Sf = rata-rata skor *post test*

Si = rata-rata skor *pre test*¹²⁷

- 3) Klasifikasi skor n gain dapat dilihat pada Tabel 13.¹²⁸

Nilai	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Tabel 13. Pengkategorian Hasil Analisis Menggunakan *Gain Score*

- 4) Pembagian kategori perolehan *N-Gain Score* dalam bentuk persen (%) dapat mengacu pada Tabel 14.¹²⁹

Persentase	Kategori
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
55 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Tabel 14. Kategorisasi Tafsiran Efektivitas *N-Gain Score* dalam %

¹²⁷ Hake, R. *Analyzing Change/Gain Scores*, (1999), hlm. 1, dalam: <https://web.physics.indiana.edu/sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan diperlukan agar dalam penulisan tesis ini lebih terarah dan sistematis. Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman surat pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, halaman pengesahan pembimbing, halaman nota dinas, abstrak, transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar singkatan.

Kemudian bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I tesis ini berisi tentang gambaran umum tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi tentang Analisis Kebutuhan dan Analisis Kurikulum, dan Bab III berisi tentang Hasil Pengembangan dan Pembahasan, dan terakhir pada Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari tesis saya ini adalah terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan proses dan hasil penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pengembangan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan terhadap modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT di SMK Negeri 1 Depok menunjukkan (1) peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Depok membutuhkan bahan ajar PAI dan BP yang memuat materi pencegahan perilaku LGBT karena diketahui masih ada peserta didik yang belum mengetahui istilah LGBT (11,5%), belum memahami bentuk dan cara mencegah perilaku LGBT, 8,7% dari mereka menginginkan pelegalan LGBT di Indonesia, 42,3% sangat setuju materi tentang perilaku LGBT disampaikan dalam pembelajaran PAI dan BP serta 56,7 % lainnya setuju; (2) peserta didik menyukai bahan ajar audio-visual (67,3%), dan bahan ajar juga yang berisi gambar, grafik, dan ilustrasi (39,4% sangat setuju, (60,6% setuju). Analisis kurikulum menunjukkan terdapat dua KD yang cocok untuk disisipi dengan materi pencegahan perilaku LGBT yaitu Larangan Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina dan Adab Berpakaian Muslim/Muslimah. KD yang dipilih yaitu Larangan Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina karena lebih memiliki banyak materi pencegahan perilaku LGBT yang dapat disisipkan dan diintegrasikan dengan materi perbuatan zina

2. Pengembangan modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT dilakukan melalui lima cara atau tahapan, yaitu (1) mendesain halaman depan, belakang dan tata letak halaman menggunakan aplikasi *Corel Draw 2021*, (2) mendesain video pembelajaran menggunakan aplikasi *Wondershare Filmora9*, (3) mengunggah video pembelajaran yang telah jadi ke *platform Youtube*, dan (4) mendesain formulir penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan menggunakan *Google Workspace for Education: Google Form* dan (5) mendesain tata letak teks, gambar tabel dan video serta menyimpan modul elektronik dalam bentuk dokumen berekstensi *Portable Document Format (.pdf)* menggunakan *Microsoft Office Home and Student 2019: Microsoft Word*.
3. Uji kualitas modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT menurut dosen ahli materi menunjukkan skor rata-rata angket validasi sebesar 23 ($20,31 < \text{Skor} \leq 25$) yang berarti kualitas produk masuk kategori sangat baik, menurut dosen ahli media menunjukkan skor rata-rata angket validasi sebesar 26,33 ($20,83 < \text{Skor} \leq 27,08$) yang berarti kualitas produk masuk kategori baik, menurut guru PAI dan BP menunjukkan skor rata-rata angket kelayakan sebesar 17,75 ($16,25 < \text{Skor} \leq 20$) yang berarti kualitas produk masuk kategori sangat baik, sedangkan menurut peserta didik menunjukkan skor rata-rata angket kelayakan sebesar 14,58 ($12,9 < \text{Skor} \leq 15$) yang berarti kualitas produk sangat baik.

4. Uji keefektifan modul elektronik PAI dan BP dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Depok dilihat dari segi aspek sikap dengan cara menghitung *N-Gain Score Percent* menggunakan aplikasi IBM SPSS diperoleh hasil 71,32% (berada dalam rentang 55%-75%) yang berarti cukup efektif, sedangkan dilihat dari segi aspek pengetahuan *N-Gain Score Percent* yang diperoleh sebesar 74,24% (berada dalam rentang 55%-75%) yang juga berarti cukup efektif. Kedua hasil tersebut bermakna bahwa modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT yang telah dikembangkan *cukup efektif* dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Depok.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan, terdapat saran sebagai berikut

1. Modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT diharapkan menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang dapat membantu guru dalam mencegah adanya perilaku LGBT pada peserta didik di sekolah.
2. Modul elektronik PAI dan BP bermuatan materi pencegahan perilaku LGBT diharapkan menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang dapat memberikan panduan peserta didik dalam bergaul agar dapat terhindar dari bahaya perilaku LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M.K., dkk., “*Development of Teaching Materials Based Interactive Scientific Approach towards the Concept of Social Arithmetic for Junior High School Student*” dalam *Journal of Physics, MSCEIS IOP Publishing Conf. Series* 812, 2017.
- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Cet. I (Damaskus: Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyyah, 2009).
- Agustin, Aqmarina Bella dan Sukiman, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).
- Alfianti, Linda, “Gambaran Perilaku Pencegahan Demam Berdarah pada Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Pondok Pesantren Asrama Putri Nurul Ummah Malang”, Karya Tulis Ilmiah, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, 2017.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibni Katsir, 1987).
- al-Khidir, Abul Ahmad Muhammad bin Nursalim al-Limboriy al-Mulky, *Hukmu al-Liwath wa as-Sihaaq*, (Yaman: Darul Hadis).
- Al-Mawardi, Abu Al-Hasan, *Al-Hawi Kabir Fi Fiqhi Madzhabi Al-Imam Asy-Syafi’i*, Cet. ke-I, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1999).
- An-Nafrowi, Yahya bin Syarof, *Tahrir Alfadh At-Tandib*, (Dimaskus: Dar Al-Qolam, 1988).
- Arliman S., Laurensius, “Prostitusi Anak Laki-Laki Sebagai Kegagalan Perlindungan Anak”, dalam *Jurnal Hukum: Istimbath*, Jurusan Syari’ah dan Ekonomi Islam, IAIN Metro, Vol. 13, No. 2, November 2016.
- Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Nailu Al-Authar*, Cet. I, (Mesir: Dar Al-Hadits, 1993).
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Mushtofa, *Al-Fiqhu Al-Islami Wa Adillatuhu Juz 7*, Cet. 4, (Damasku: Dar Al-Fikri).
- Borg, WR. dan Gall MD., *Education Research: An Introduction*, (New York: Longman Inc., 1983).

- Chandra, Yasrial dan Rahmawati Wae, “Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam Prosiding Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI dan Rakernas ABKIN, Bandung, 27-29 April 2019.
- Crews, Douglas, dan Marcus Crawford. “*Exploring the Role of Being Out on a Queer Person's Self-Compassion*” dalam *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, Vol. 27, Nomor 2, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008).
- Fenelon Andrew, dan Sabrina Danielsen, “*Leaving My Religion: Understanding the Relationship between Religious Disaffiliation, Healt and Well-Being*”, dalam *Journal Social Science Research*, Vol. 57, Februari 2016.
- Fenelon, Kyler, dan Alex Bierman, “How Does Religious Attendance Shape Trajectories of Pornography Use Across Adolescence?”, dalam *Journal of Adolescence*, Vol. 49, Juni 2016.
- Grech, V, “*The Portable Document Format–PDF*” dalam <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22368611/> Vol. 4 Nomor 2, April- Juni 2002.
- Hake, R., *Interactive-engagement methods in introductory mechanics courses*, (1998), dalam http://www.physics.indiana.edu/~sdi/IEM_2b.pdf 03 Desember 2010.
- Hardy, S.A., “*Adolescent Religiousness as A Protective Factor Againts Pornography Use*”, dalam *Journal of Applied Developmental Psychology*, Vol. 34, 2013.
- Hawari, Dadang, *Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009).
- Henderson, Loren, “Bisexual Identity Among African Americans”, dalam *Jurnal African American Studies*, Vol. 13, No. 3, September 2009.
- Hermawan, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”, *Skripsi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- <https://www.adobe.com/acrobat/about-adobe-pdf.html>

<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

J Gilbert, dkk., “*An Internet compendium of analytical methods and spectroscopic information for monomers and additives used in food packaging plastics*”, *Food Additives and Contaminants* dalam <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/026520300420484>.

Kahar, Abdul Azis Ramadhani, “Homoseksual dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam (Suatu Studi Komparatif Normatif)”, *Skripsi*, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makassar, 2012.

Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita Jilid I*, (Bandung: Alumni, 1977).

Kimianti, Febyarni, “Pengembangan E-Modul IPA Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Sains”, Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.

Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Mager, Don, “Gay Theories of Gender Role Deviance”, dalam *Jurnal SubStance*, The Johns Hopkins University Press, Vol. 14, No. 1, 1985.

Mansyur, dkk., *Asesmen Pembelajaran di Sekolah: Panduan bagi Guru dan Calon Guru*, (Yogyakarta: Purtaka Pelajar, 2015).

Maulana, H, D, J., *Promosi Kesehatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009).

Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Musti'ah, “*Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, dan Solusinya*”, dalam *Jurnal Pendidikan Sosial: Sosial Horizon*, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP-PGRI Pontianak, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2016.

Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005).

Newfield, Emily, dkk., “Female-to-Male Transgender Quality of Life”, dalam *Jurnal Quality of Life Research*, Springe, Vol. 15, No. 9, November 2006.

Pillard, Richard C., and J. Michael Bailey, “*Human Sexual Orientation Has a Heritable Component*” dalam *Jurnal Human Biology, Special Issue on*

Human Behavioral Genetics: Synthesis of Quantitative and Molecular Approaches, Wayne State University Press, Vol. 70, No. 2, April 1998.

Prakasa, Arfan Kurnia, “Integrasi Materi Pencegahan Perilaku LGBT dalam Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Cet. VIII, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015).

Program Aiman Episode 83 Bagian 1, *Awas Pemangsa Anak Lelaki!* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=rpF8dt6fEEU> diakses 1 Maret 2021.

Qol’ahji, Muhammad Rowwas, *Mu’jam Lughoti Al-Fuqoha’*, Cet. Ke II, (Beirut: *Dar An-Nafa’is*, 1988).

Qur’an Kemenag in MS. Word, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Rahimah dan Sukiman, “Parenting Patterns and Their Implications for the Development of Early Childhood Social Attitudes” dalam *Jurnal Pendidikan Anak: Al-Athfal, Islamic Early Childhood Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Education, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 6, No.2, Desember 2020.

Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Rokhmah, Dewi, *Strategi Pencegahan LGBT pada Anak*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017).

Rozikin, *LGBT dalam Tinjauan Fikih*, (Malang: UB Press, 2017).

Rupp, Leila J., “Lesbian History”, dalam *Jurnal Feminist Studies, Special Issue: Categorizing Sexualities*, Feminist Studies, Inc., Vol. 39, No. 2.

Santoso, S., *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*. (Jakarta: Gramedia anggota IKAPI, 2014).

Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.

Smaldino, Sharon. E., *Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

- Stearns, Deborah C., “*The Privileging of Sex and Gender in Sexual Orientation*”, dalam *NWSA Journal*, Spring, Vol. 7, No. 1, 1995.
- Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).
- Sumarni, Sri, “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga*”, *Disertasi*, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Sungkono, “*Pengembangan Instrumen Evaluasi Media Modul Pembelajaran*”, dalam *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 8, No. 2.
- Wicaksana, Arif Cahya dan Sukiman, “*The Cultivation of Entrepreneurial Spirits to the Students of Vocational Highs School (SMK) Through Subject of Islamic Religious Education And Ethics*”, dalam *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, *Postgraduate Program of Tarbiyah and Teaching Faculty, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 2. No. 2, November 2018.
- Widodo dan Jasmadi, *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2008).
- Wismabrata, Michael Hangga, *3 Fakta Kasus Grup FB Gay di Garut dan Tasikmalaya, Anggotanya Ribuan hingga Tanggapan Ridwan kamil* dalam www.kompas.com diakses 1 Maret 2021.
- Yudiyanto, “*Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta Upaya Pencegahannya*”, dalam *Jurnal Studi Keislaman: Nizham*, Pascasarjana IAIN Metro, Vol. 05, Nomor 01, Juni 2016.